

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP
NEGERI 2 PAREPARE**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

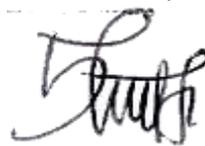
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfiah
N I M : 16.0211.017
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 02 Agustus 2019
Mahasiswi,



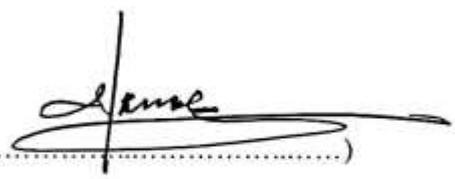
Zulfiah
NIM: 16.0211.017

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Parepare”*, yang disusun oleh saudari **Zulfiah**, NIM 16.0211.017, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari **Rabu**, tanggal **5 Februari 2020**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

(..........)

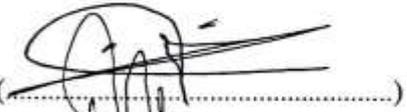
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING

Dr. Firman, M.Pd.

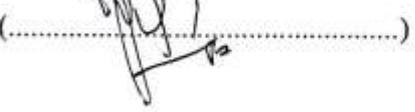
(..........)

PENGUJI UTAMA

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

(..........)

Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

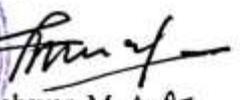
(..........)

Parepare, 13 Maret 2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar, M. Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ لَأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah menurunkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw., Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil aalamiin.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda tercinta Usman (almarhum) dan Ibunda yang tersayang Rusdiana yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasahi serta tak pernah bosan mengirimkan doa tulus buat penulis sehingga mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju kearah yang lebih baik.
2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberi layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Ali Halidin M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Dr. Firman, M.Pd. selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. dan Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku penguji utama dan penguji pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
6. Usman, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Segenap civitas akademik di lingkungan Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Dra. Hj. Sri Enyludfiyah, M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 2 Parepare, Wakil Kepala Sekolah, serta semua pihak dan tenaga kependidikan pada SMP Negeri 2 Parepare, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Saudara yang telah banyak membantu penulis terkhusus kepada kakak tertua penulis yaitu Firmansyah, S.Sy. yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.
10. Syarifuddin, S.Ag., M.M. dan Andi Andyari Quartawati, T, S.H., M.M. selaku wali yang banyak membantu penulis baik moral maupun material dan atas kebaikan hatinya kepada penulis selama menjalani studi di Pascasarjana IAIN Parepare.

11. Teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus sahabat terdekat Mustika, M.Pd. yang begitu banyak membantu dalam penulisan tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Parepare, 02 Agustus 2019

Penyusun,



ZULFIAH
NIM: 16.0211.017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEAHLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Garis Besar Isi Tesis.....	10
BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	12
1. Penelitian yang Relevan.....	12
2. Referensi yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Konseptual Penelitian	40

D. Hipotesis.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	44
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
C. Paradigma Penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen	52
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
B. Uji Prasyarat.....	95
C. Pengujian Hipotesis.....	98
D. Pembahasan Hasil Penelitian	104
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Implikasi Penelitian.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Keadaan Populasi Penelitian	47
Tabel	3.2	Keadaan Sampel Penelitian	48
Tabel	3.3	Kriteria Tahap Penilaian Angket	50
Tabel	3.4	Interpretasi Koefisien Korelasi	56
Tabel	4.1	Rangkuman Hasil Statistik Kecerdasan Intelektual	61
Tabel	4.2	Distribusi frekuensi Kecerdasan Intelektual	61
Tabel	4.3	Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet	62
Tabel	4.4	Saya mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih ataupun bahagia	64
Tabel	4.5	Saya menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada	64
Tabel	4.6	Saya telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaan saya	65
Tabel	4.7	Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain	65
Tabel	4.8	Saya bisa menahan amarah ketika terganggu	66
Tabel	4.9	Saya tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhi saya	67
Tabel	4.10	Saya berterima kasih ketika mendapat bantuan	67
Tabel	4.11	Ketika saya mengalami sebuah kegagalan, saya berusaha untuk bangkit kembali	68
Tabel	4.12	Saya mendorong diri untuk meraih prestasi yang saya inginkan	68
Tabel	4.13	Saya optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun mengalami banyak rintangan	69
Tabel	4.14	Setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri saya berusaha memperbaikinya	70
Tabel	4.15	Ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik	70
Tabel	4.16	Saya turut bersedih ketika ada teman yang mengalami musibah	71
Tabel	4.17	Ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya	72
Tabel	4.18	Saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah	72
Tabel	4.19	Saya bisa menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan baru	73
Tabel	4.20	Saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi	74
Tabel	4.21	Saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti	74
Tabel	4.22	Rangkuman Hasil Statistik Kecerdasan Emosional	76
Tabel	4.23	Distribusi frekuensi Variabel X_2	77

Tabel	4.24	Hasil Analisis Instrumen Kecerdasan Emosional	79
Tabel	4.25	Case Processing summary Variabel X_2	80
Tabel	4.26	Reliability Statistics Variabel X_2	80
Tabel	4.27	Item-Total Statistics Variabel X_2	81
Tabel	4.28	Apakah anda tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI	81
Tabel	4.29	Apakah anda keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung	82
Tabel	4.30	Apakah anda melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung	83
Tabel	4.31	Apakah anda mengumpulkan tugas tepat waktu	83
Tabel	4.32	Apakah anda memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI	84
Tabel	4.33	Apakah anda menaati tata tertib sekolah	84
Tabel	4.34	Apakah anda datang terlambat ketika jam pelajaran PAI	85
Tabel	4.35	Apakah anda hadir ketika jam pelajaran PAI	86
Tabel	4.36	Apakah teman anda tertib selama proses pembelajaran PAI	86
Tabel	4.37	Apakah anda mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI	87
Tabel	4.38	Apakah anda berbicara sopan pada kepala sekola, guru, karyawan, dan teman	87
Tabel	4.39	Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan	88
Tabel	4.40	Apakah anda membuang sampah pada tempatnya	88
Tabel	4.41	Apakah anda membaca doa bersama sebelum pelajaran	89
Tabel	4.42	Apakah anda memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung	90
Tabel	4.43	Apakah anda bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran	90
Tabel	4.44	Rangkuman Hasil Statistik Variabel Y	91
Tabel	4.45	Distribusi Frekuensi Variabel Y	92
Tabel	4.46	Hasil Analisi Instrumen Kedisiplinan Pseserta Didik	94
Tabel	4.47	Case Processing Summary Variabel Y	94
Tabel	4.48	Realibility Statistics Variabel Y	94
Tabel	4.49	Item-Total Statistics Variabel Y	95
Tabel	4.50	Hasil Perhitungan Uji Normalitas	96
Tabel	4.51	Hasil Uji Linieritas	97
Tabel	4.52	Uji Linieritas X_1 terhadap Y	97
Tabel	4.53	Uji Linieritas X_2 terhadap Y	98
Tabel	4.54	Analisis Parsial antara Variabel X_1 terhadap Variabel Y	99
Tabel	4.55	Koefisien korelasi parsial antara variabel X_1 terhadap Y	100
Tabel	4.56	Analisis Parsial antara Variabel X_2 terhadap Variabel Y	101
Tabel	4.57	Koefisien Korelasi Parsial antara X_2 terhadap Y	102
Tabel	4.58	Koefisien Korelasi antara X_1 terhadap X_2	103
Tabel	4.59	Koefisien Korelasi Ganda antara X_1 , X_2 , terhadap Y	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	4.1	Diagram Histogram Variabel X_1	63
Gambar	4.2	Diagram Histogram Variabel X_2	78
Gambar	4.3	Diagram Histogram Variabel Y	92

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Angket Kecerdasan Emosional
Lampiran 2	Angket Kedisiplinan Peserta Didik
Lampiran 3	Tabulasi Variabel X_1 (Kecerdasan Intelektual)
Lampiran 4	Tabulasi Variabel X_2 (Kecerdasan Emosional)
Lampiran 5	Tabulasi Variabel Y (Kedisiplinan Peserta Didik)
Lampiran 6	Tabel Nilai Product Moment
Lampiran 7	Tabel T
Lampiran 8	Tabel F
Lampiran 9	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 12	Foto-foto
Lampiran 13	Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(عِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh* دِينُهُ اللهُ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Zulfiah**
NIM : **16.0211.017**
Judul : **Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Parepare.**

Tesis ini membahas tentang Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta didik dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional dengan regresi linier berganda. Jumlah sampel dalam penelitian ini 110 peserta didik, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) Tingkat kecerdasan Intelektual peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare termasuk dalam kategori di atas rata-rata berdasarkan klasifikasi IQ Alfred Binet yaitu dengan nilai 110. Sedangkan Tingkat Kecerdasan Emosional peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare termasuk dalam kategori tinggi yang diperoleh dari hasil penelitian $6439:7920=81,3\%$. 2) Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare termasuk dalam kategori tinggi dari hasil penelitian $6007:7040=85,3\%$. 3) Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP negeri 2 Parepare dengan nilai $F_{hitung} 22,732$ $F_{tabel} 3,08$ sehingga berpengaruh secara signifikan dengan koefisien determinasi yang diperoleh 0,298 atau 29,8%, yang berarti bahwa sumbangsi variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebesar 29,8% dan 70,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kedisiplinan

ABSTRACT

Name : Zulfiah
NIM : 16.0211.017
Title : The Effect of Intellectual Intelligence and Emotional Intelligence toward the Discipline of Students in Learning PAI at SMP Negeri 2 Parepare.

This thesis discusses about the Influence of Intellectual and Emotional Intelligence toward the Discipline of Students in learning PAI the eighth grade at SMP Negeri 2 Parepare. This study aims to determine the effect of Intellectual Intelligence and Emotional Intelligence on the Discipline of Students in learning PAI the eighth grade at SMP Negeri 2 Parepare.

This research used a quantitative approach, with the type of correlational research with multiple linear regressions. The number of samples in this study was 110 students, while data collection using the method of observation, questionnaires and documentation, then analyzed descriptively and inferentially.

The results showed, 1) The level of intellectual intelligence of the eighth grade students of SMP Negeri 2 Parepare was included in the category above the average based on the classification of IQ Alfred Binet, with a value of 110. While the Emotional Intelligence Level of the eighth grade students at SMP Negeri 2 Parepare was included in the category high obtained from the results of the study $6439: 7920 = 81.3\%$. 2) Discipline Level of the eighth grade Students of SMP Negeri 2 Parepare is included in the high category from the results of the study $6007: 7040 = 85.3\%$. 3) Intellectual Intelligence and Emotional Intelligence together have a significant effect on the discipline of students in learning Islamic Education in state junior high school 2 Parepare with a value of $F_{count} 22.732 > F_{table} 3.08$ so that it significantly influences the determination coefficient obtained 0.298 or 29.8% .

Keywords: intellectual intelligence, emotional intelligence, discipline

The head of
Language Technical Implementation Unit
Parepare,

H SELLE

تجريد البحث

الإسم : زلفية
 رقم التسجيل : 16.0211.017
 موضوع الرسالة : تأثير الذكاء الفكري العاطفي على إنضباط الطلاب في تعلم التربية الدينية الإسلامية بمدرسة فرى فارى الثانوية الثانية الحكومية.

تناقش هذه الرسالة عن تأثير الذكاء الفكري العاطفي على إنضباط الطلاب في تعلم التربية الدينية الإسلامية في الصف الثامن بمدرسة فرى فارى الثانوية الثانية الحكومية.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة كمية لنوع بحث الارتباط مع الاحدار الخطي المتعدد. عدد العينات في هذه الدراسة 110 طلاب، في حين جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة و الإسيانات و الوثائق ثم تحليلها وصفي وشامل.

أظهرت النتائج (1). مستوى الذكاء الفكري للطلاب المدرج في فئة المتوسط أعلاه.

على أسس معدل الذكاء الفريد بينيت وهو 110. بينما يتم تضمين مستوى الذكاء العاطفي لطلاب الصف الثامن بمدرسة فرى فارى الثانوية الثانية الحكومية في فئة العليا التي تم الحصول عليها من نتائج الدراسة $81,3\% = 6439:7920$. (2) مستوى الإنضباط للطلاب في الصف الثامن بمدرسة فرى فارى الثانوية الثانية الحكومية في فئة العليا التي تم الحصول عليها من نتائج الدراسة $85,3\% = 6007:7040$. (3). تؤثر الذكاء الفكري العاطفي معاً بشكل كبير على إنضباط الطلاب في تعلم التربية الدينية الإسلامية بمدرسة فرى فارى الثانوية الثانية الحكومية مع معدل F حسب

>F 22,732 جدول 3,08 بحيث يؤثر بشكل كبير على معامل التحديد الذي تم الحصول عليه بنسبة 0,298 أو 29,8%.

الكلمات الرئيسية : الذكاء الفكري، الذكاء العاطفي، الإنضباط.

إتفق عليها :



PAREPARE

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai kecerdasan tidak lepas dari dunia pendidikan. Secara umum masyarakat masih menganggap orang-orang yang berpendidikan sudah pasti memiliki kecerdasan lebih baik dibandingkan dengan sebagian masyarakat lain. Dapat dikatakan kecerdasan identik dengan istilah umum yang biasa digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sebuah kemampuan, baik kemampuan penalaran, merencanakan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan serta menggunakan bahasa dan belajar. Bahkan kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki secara individu.¹

Dunia pendidikan dan pengajaran masalah kecerdasan merupakan salah satu masalah pokok, karenanya tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak dibahas orang, baik secara khusus maupun secara umum dengan pembahasan yang lain tentang peranan kecerdasan itu dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar, sedang pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang, terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, kecerdasan sangat besar pengaruhnya.² Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melihat suatu pola dan menggambarkan hubungan antara pola di masa lalu dan pengetahuan di masa

¹Mega Purnama Zainal, *Membangun kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual*, (diakses dari <http://abulyatama.ac.id/p=6597> pada tanggal 30 Juli 2018)

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.121

depan. Kecerdasan yang sering diasah akan menjadikan seseorang semakin bertambah kecerdasannya.³

Kecerdasan intelektual atau *intelegence quotient* (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.⁴ Di dalam Wikipedia Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat tes IQ.⁵

Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri, dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi kedalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang tidak bisa terpisahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 391

⁴<http://berbagiitindah07.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-kecerdasan-intelektual.html> (diakses pada 28 Desember 2018)

⁵https://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_intelektual (diakses pada 15 Desember 2018)

meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, telah berkembang bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematapan emosional yang oleh ahlinya yaitu Daniel Goleman disebut *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional).⁶ Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelektualnya hanya pada tingkat rata-rata.

Dunia Pendidikan saat ini, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selain peserta didik harus unggul dalam kecerdasan akademik (intelektual) dan kecerdasan emosionalnya, peserta didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang merujuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.⁷

Kedisiplinan erat kaitannya terhadap kecerdasan yang dimiliki peserta didik, terkadang peserta didik memiliki kecerdasan tinggi akan tetapi memiliki kedisiplinan yang tidak baik, ataupun sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang baik akan tetapi memiliki kecerdasan yang kurang. Melihat perilaku peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang dalam proses pembelajaran, baik sifatnya kurang disiplin seperti: (1) terlambat mengikuti

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 113

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 118.

pelajaran PAI pada jam pertama, (2) apabila jam pelajaran pada jam terakhir jam pelajaran maka mereka satu per satu meninggalkan sekolah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kedisiplinan yang dimiliki peserta didik meskipun kecerdasan yang dimiliki peserta didik sangat tinggi.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Bila disiplin sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya, akan menjadi beban bagi dirinya.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4: 103.

.... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁸

Ayat di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya disiplin dengan waktu. Sehingga dijelaskan bahwa shalat yang wajib itu telah ditentukan waktunya. Harus disiplin dalam menjalankan ibadah shalat kepada Allah SWT.

Kemudian Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hajj/22: 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ.... ٧٨

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya.⁹

⁸Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Penerbit Diponegoro, 2010), h. 95.

⁹Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Penerbit Diponegoro, 2010), h. 341.

Ayat di atas memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berjihad termasuk dalam menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dengan penuh disiplin. Selain dari ayat tersebut terdapat pula dalam hadis yang mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin, adapun hadis tersebut adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Terjemahnya:

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhumaa, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhumaa berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaaq)

Keinginan, kemauan, kerja keras dan konsep nyata merupakan awal untuk mewujudkan peningkatan penentu masa depan peserta didik yang lebih bermutu dan berdaya saing tinggi. Berdasarkan yang dikemukakan di atas bahwa, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia, sebagai salah satu alat untuk mempermudah mencapai tujuan. Jadi adakah pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik dalam kemampuan mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, dan menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya terhadap kedisiplinan peserta didik dalam menaati berbagai macam peraturan yang diterapkan di Sekolah, khususnya di SMP Negeri 2 Parepare. Oleh karena itu ingin mengkaji lebih lanjut

tentang seberapa besar kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 2 Parepare. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian untuk dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah penelitian. Masalah penelitian yang telah diidentifikasi adalah bahwa masih banyaknya peserta didik yang tidak memiliki kedisiplinan dalam dirinya, termasuk disiplin dalam proses pembelajaran, meskipun peserta didik tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik terhadap kedisiplinan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan emosional yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare ?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare ?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional baik secara parsial dan secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare ?

D. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka ada beberapa istilah yang perlu dirumuskan secara operasional yaitu sebagai berikut:

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kemampuan individu untuk berpikir, mengolah dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal, berupa hasil tes intelegensi yang terhimpun dalam data hasil tes intelegensi peserta didik yang diselenggarakan oleh Ganesha Dwija Pertiwi, Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) yang bekerja sama dengan pihak sekolah yakni SMP Negeri 2 Parepare.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepekaan mengenali emosi/kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi/pengaturan diri (*self management*), Motivasi diri (*self motivation*), empati (*empathy/social awareness*) dan keterampilan sosial (*relationship management*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal suasana kebathinan dirinya dan orang lain, mampu mengolah emosinya menjadi sebuah potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial, dan sebagainya, yang kesemuanya mengarah kepada perilaku dan kepribadian peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis

dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran serta berperilaku sopan dan santun dilihat selama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare berada di sekolah.

d. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare tahun pelajaran 2018/2019.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

No	Variabel	Indikator
1.	Kecerdasan Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil tes intelegensi peserta didik. 2. Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet.
2.	Kecerdasan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali Emosi/Kesadaran diri (self Awareness) 2. Mengelola Emosi/Pengaturan diri (Self Management) 3. Motivasi Diri (Self Motivation) 4. Empati (Empathy/Social Awareness) 5. Keterampilan Sosial (Relationship Management)

3.	Kedisiplinan Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu 2. Mencerminkan rasa ketaatan 3. Mencerminkan rasa kepatuhan 4. Menunaikan tugas dan kewajiban 5. Berprilaku sopan santun
----	----------------------------	--

3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare
- b. Mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare
- c. Mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis penelitian ini adalah:

a. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menambah pengetahuan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi dokumen perguruan tinggi yang digunakan sebagai acuan oleh civitas akademik.

b. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki nilai guna terutama bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan kedisiplinan peserta didik secara maksimal.

4. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup, berikut uraian garis besar isi tesis, yaitu:

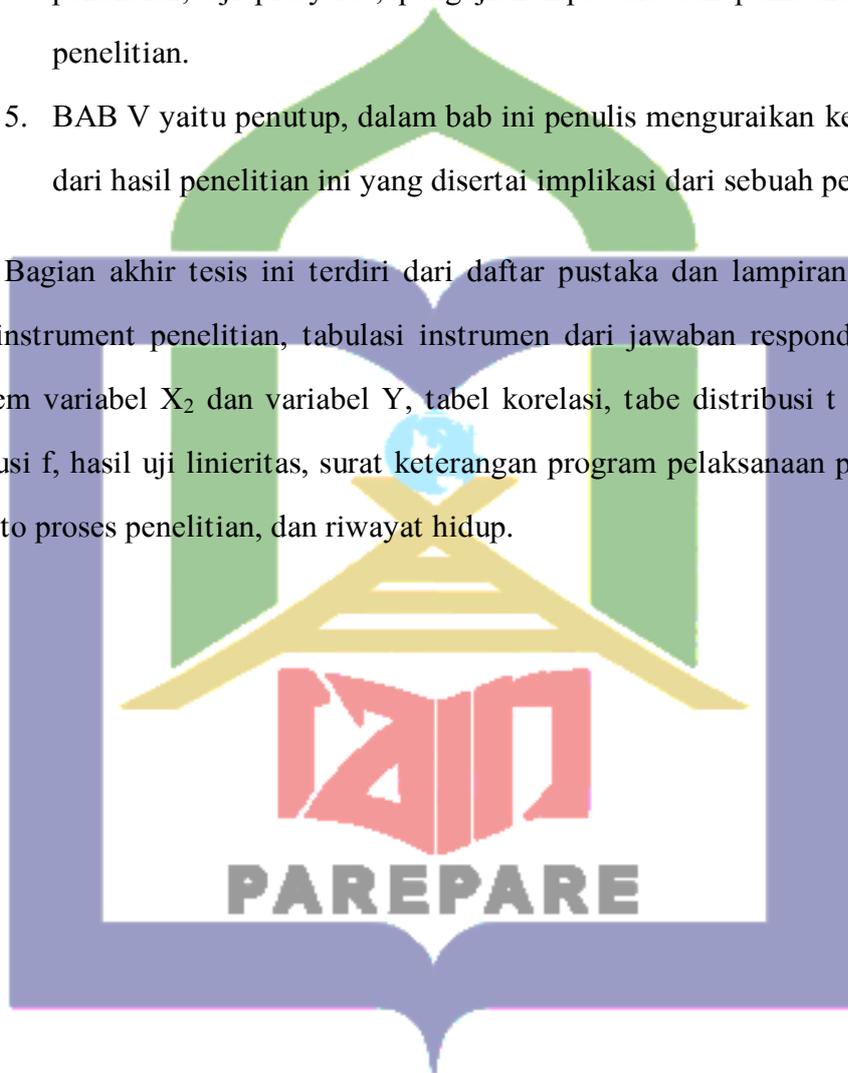
Bagian pengantar yaitu halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1. BAB I yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi tesis.
2. BAB II yaitu telaah pustaka dan landasan teori. Selanjutnya, telaah pustaka untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori, serta menggambarkan kerangka koseptual penelitian, dan berisi hipotesis.
3. BAB III yaitu metodolgi penelitian meliputi jenis dan desain penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi, sampel, Teknik

pengumpulan data, teknis analisis data, dan uji validitas dan reliabilitas data.

4. BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V yaitu penutup, dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian ini yang disertai implikasi dari sebuah penelitian.

Bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yakni instrument penelitian, tabulasi instrumen dari jawaban responden untuk tiap item variabel X_2 dan variabel Y, tabel korelasi, tabel distribusi t dan tabel distribusi f, hasil uji linieritas, surat keterangan program pelaksanaan penelitian, foto-foto proses penelitian, dan riwayat hidup.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yushita Marini dengan judul penelitian *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan Kecerdasan Spritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada perguruan tinggi negeri di kota Medan)*.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, namun secara parsial hanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hubungan penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang kecerdasan intelektual, Namun penelitian ini ada perbedaan karena penelitian ini berfokus meneliti tentang Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik.

¹⁰Yushita Marini, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan)*, Tesis Diakses di <http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfns=1&q=tesis+jadi+tentang+kecerdasan+intelektual> pada tanggal 30 Juli 2018)

Penelitian dengan judul *Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*¹¹ yang merupakan tesis dari Marjiyanti dengan Nim 11.403.1.055 Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Surakarta 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar tergolong baik. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan peserta didik. Namun terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu meneliti penegakan kedisiplinan peserta didik sebagai upaya mewujudkan akhlak al karimah tetapi penulis meneliti mengenai kecerdasan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan peserta didik.

Penelitian dengan judul *Peran Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*¹² yang merupakan tesis dari Nurdin dengan Nim 14.0211.044 Program Pascasarjana IAIN Parepare tahun 2017. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik MAN 1 Parepare sudah berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kedisiplinan peserta didik, Namun terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu meneliti peran guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik sedangkan pada penelitian ini, berfokus meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik.

¹¹Majriyanti, *Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*, Tesis (Diakses di <http://www.google.com/search?ic=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfs=1&q=2014ts0012> Pada tanggal 30 Juli 2018)

¹²Nurdin, *Peran Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, Tesis Tahun 2017 Program Pascasarjana IAIN Parepre.

2. Referensi yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, dengan bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, diterbitkan oleh Rineka Cipta dalam buku ini memaparkan tentang pengertian intelegensi, faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi serta macam-macam tes intelegensi.¹³ M. Dayono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi pendidikan* yang diterbitkan oleh Rineka Cipta dalam buku ini menyajikan berbagai hal tentang intelegensi, pengertian intelegensi, teori-teori tentang intelegensi, faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi.¹⁴ Sumadi Suryabrata, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi pendidikan* yang diterbitkan oleh Raja Grafindo telah memaparkan tentang sifat-sifat khas individu yang lain, termasuk masalah intelegensi, hakikat intelegensi dan pengukuran intelegensi. Dalam buku Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* diterbitkan oleh Alfabeta yang memaparkan tentang berbagai bentuk jenis-jenis metode penelitian dan berbagai masalah atau seputar tentang penelitian serta sangat membantu bagi peneliti dalam menentukan metode penelitian yang diambil.¹⁵

B. Landasan Teori

¹³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34-35

¹⁴M. Dayono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 185-187

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121.

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*, dan Bahasa Arab disebut *Al-Zaka*, menurut arti Bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.¹⁶ Dalam arti kemampuan ganda dalam memahami sesuatu secara cepat, tepat dan sempurna. Kecerdasan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perihal cerdas, intelegensi. kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pemikiran). Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas.¹⁷ Intelektual atau *intelegensi* berasal dari Bahasa Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Menurut panitia istilah pedagogis yang mengangkat pendapat Stern, yang dimaksud dengan intelektual adalah “daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.”¹⁸

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.¹⁹ Kecerdasan Intelektual atau IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Prancis pada awal abad ke 20. Alfred Binet, seorang tokoh utms perintis pengukuran intelegensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefenisikan intelegensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila

¹⁶Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 262

¹⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 43.

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 262.

tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk menkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.²⁰

Pengertian kecerdasan intelektual (IQ) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Surya Brata, kecerdasan intelektual (IQ) didefinisikan sebagai kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru atau masalah yang dihadapi.
- 2) Sorenson, kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar merespon, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- 3) Stern, kecerdasan intelektual (IQ) adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.
- 4) Freeman, kecerdasan intelektual dipandang sebagai *capacity to integrate experiences, capacity to learn, capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual and capacity to carry on abstract thinking*. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual dan kemampuan untuk berpikir abstrak.
- 5) Vernoon, merumuskan intelegensi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara obyek-obyek atau gagasan-gagasan,

²⁰Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5.

serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini kedalam situasi baru yang serupa.²¹

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berpikir, mengolah dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal. Kecerdasan intelektual berbeda pada setiap orang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan ikut berperan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar. Dengan pemberdayaan otak, akan meningkatkan daya pikir seseorang.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intelligence Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang dapat ditentukan seorang tersebut umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan genetik yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu disamping faktor gizi makan yang cukup.

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai orang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seseorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit) dan gangguan emosional. Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan Bahasa si

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 129

anak dengan IQ-nya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak.

Mengetahui tinggi rendahnya intelegensi peserta didik para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “Tes Quotient”, yang kemudian lebih populer dengan istilah *Intelligence Quotient*, disingkat IQ.²² Berdasarkan hasil tes intelegensi ini, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet²³

a. Genius	IQ di atas 140
b. Sangat Cerdas	130-139
c. Cerdas (superior)	120-129
d. Diatas rata-rata	110-119
e. Rata-rata	90-119
f. Dibawa rata-rata	80-89
g. Garis batas bawah (bodoh)	70-79
h. Moron (lemah pikir)	50-69
i. Imbisil (Idiot)	45 kebawah

Ciri-ciri kecerdasan intelektual, Thurstone mengemukakan bahwa yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk *abilitas-abilitas* mental, yaitu: (a) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat; (b) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa; (c) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 54.

²³Angelia Freskila Gesi, *Pengertian Intelegensi Menurut Alfred Binet*. Diakses di 11082afgs.blogspot.com/2012/03/pengertian/intelegensi-menurut-alfred.html?m=1 pada tanggal 24 oktober 2018

dengan bilangan, atau kecakapan berhitung; (d) Faktor kelancaran, yaitu lancar menggunakan kata-kata yang sukar diucapkan; (e) Faktor penalaran, yaitu kecakapan untuk berpikir logis; (f) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat; (g) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.²⁴ Ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat dipahami kecerdasan intelektual meliputi; berpikir, memperhatikan, menganalisa, mengamati, interpretasi, memprediksi, menganalogi, mengingat, menghitung, dan memecahkan masalah dengan logika rasional.

Teori-teori tentang intelegensi, ada beberapa teori tentang intelegensi adalah sebagai berikut:

a) Teori “*Uni-Factor*”

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang intelegensi yang disebut “*uni-factor theory*”. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu, cara kerja intelegensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula.

b) Teori “*Two-Factors*”

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang intelegensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan “*Two Kinds of Factors Theory*”. Spearman mengembangkan teori intelegensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode “g” serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda “s”. Faktor “g” mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku

²⁴Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 129-130

mental individu, sedangkan faktor-faktor “s” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

c) Teori “*Multi-factors*”

Menurut teori ini, intelegensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan, atau melakukan pekerjaan itu berarti ia dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam system saraf akibat belajar atau latihan. Manusia diperkirakan memiliki 13 miliar urat saraf sehingga memungkinkan neural yang banyak sekali. Jadi, intelegensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi actual dan potensial di dalam system saraf.

d) Teori “*Primary-Mental-Abilities*”

Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi intelegensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi intelegensi menjadi enam kemampuan primer, yaitu: (1) Kemampuan numerical/matematis; (2) Kemampuan verbal, atau berbahasa; (3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir; (4) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif; (5) Kemampuan mengenal atau mengamati; (6) Kemampuan mengingat. Menurut teori ini, intelegensi merupakan penjelmaan dari keenam kemampuan pribadi diatas. Masing-masing dari ke enam kemampuan primer itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri.

e) Teori “*Sampling*”

Menurut teori ini, intelegensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu

terkuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya terkuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Intelegensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.²⁵ Jadi didalam intelegensi terdapat beberapa teori, yakni teori *uni-fator*, teori *two-factors*, teori *multi-factors*, teori *primary-mental-abilities*, dan *teori sampling*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual

Seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, perbedaan kecerdasan intelektual ini dapat dilihat dari tingkah laku perbuatnya. Adanya perbedaan ini tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor keturunan/Hereditas

Sifat yang dibawa anak sejak lahir merupakan perpaduan antara kromosom ayah dan ibu. Dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya, artinya bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya melainkan ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan, antara lain struktur otak. Kecerdasan sangat bergantung kepada ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila kedua orang tua ini memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

2) Faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih

²⁵M. Dayono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 185-187

belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

3) Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan- dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang mereka minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

5) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

6) Stabilitasi kecerdasan intelektual

Stabilitasi IQ tergantung perkembangan organik otak.

7) Faktor Lingkungan.²⁶

²⁶M.Dayono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 188-189.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).²⁷

Macam-macam tes intelegensi

- 1) Test Binet Simon, Untuk menyelidiki intelegensi anak antara umur 3 sampai 15 tahun, sehingga dari hasil itu dapat mengetahui IQ seorang anak (*Intelegensi Quotient*) anak.
- 2) Brightness test, Brightness test atau test Mosselon yaitu test three words (tes 3 kata)
- 3) Telegram test, yaitu disuruh membuat berita dalam bentuk telegram
- 4) Defenitie test, disuruh mendefinisikan sesuatu
- 5) Wiggly test, yaitu menyusun kembali balok-balok kecil yang semula tersusun menjadi satu.
- 6) Stenquest test, disuruh mengamati sesuatu benda sebaik-baiknya, lalu dirusak kemudian disuruh membentuk kembali.
- 7) Absurdity test, yaitu disuruh mencari keanehan yang terdapat dalam suatu bentuk cerita.
- 8) Medallion test, yaitu disuruh menyelesaikan gambar yang belum jadi atau baru sebagian.

²⁷Harlissetiyowati.blogspot.com, (diakses 13 Juli 2018).

- 9) Educational test (*Scholastic test*), yaitu tes yang biasanya diberikan di sekolah-sekolah.²⁸

Jadi untuk mengetahui intelegensi seseorang ada beberapa macam tes intelegensi yang dapat digunakan yakni, tes Binet Simon, *Brightness test*, *telegram test*, *defenitie test*, *wiggly test*, *stenquest test*, *absurdity test*, *medallion test*, dan *educational test (scholastic test)*. Tes tersebut digunakan Agar dapat memudahkan dalam mengetahui intelegensi seseorang.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain (*empathy*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal suasana kebathinan dirinya dan orang lain, mampu mengolah emosinya menjadi sebuah potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial, dan sebagainya, yang kesemuanya mengarah kepada perilaku dan kepribadiannya.²⁹

Kecerdasan emosional menurut Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi kedalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.³⁰

Emotional dengan kata dasar emosi berasal dari akar kata bahasa latin '*movere*' yang berarti 'menggerakkan, bergerak.' Kemudian ditambah dengan awalan 'e' untuk memberi arti 'bergerak menjauh.' Makna ini menyiratkan kesan

²⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34-35

²⁹Dani Ronnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 96

³⁰Putu Suardiana Utama, *Kecerdasan Emosional*. (dalam putusuardiana.blogspot.com/2014/12/kecerdasan-emosional-eq.html?m=1# /diakses 28 Desember 2018).

bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dengan emosi.³¹ Daniel Goleman dalam mendefinisikan emosi merujuk pada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.³² Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.³³

Menurut Daniel Goleman, sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

³¹Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 16

³²Mohammad Ali dan Mohammad Asroni, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 62

³³Mohammad Ali dan Mohammad Asroni, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 62

- 1) *Amarah*, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) *Kesedihan*, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- 3) *Rasa takut*, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- 4) *Kenikmatan*, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) *Cinta*, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) *Terkejut*, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) *Jengkel*, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) *Malu*, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari deretan daftar emosi tersebut, berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari University of California di San Fransisco, ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yaitu emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih dan senang.³⁴

³⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asroni, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 63

Pengembangan emosi menuju kecerdasan emosional ditujukan untuk mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Proses emosi agar memberikan reaksi yang positif maka emosi tersebut harus dapat dikontrol, dikendalikan, dan diarahkan. Kemampuan mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan emosi agar dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya adalah suatu bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional hal urgen dalam mengembangkan kepribadian agar lebih optimal dan fungsional potensi dirinya.³⁵

Salovey dan Mayer mendefenisikan kecerdasan emosional atau sering disebut EQ adalah “himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”³⁶ Pendapat Cooper dan Sawaf kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi.³⁷ Kecerdasan emosional menuntut penilikan perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, serta menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.

³⁵Abdul Halik, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, dan Spritual Quotient (Telaah Kritis di Universitas Muhammadiyah Parepare),” Disertasi Doktor (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 130-131.

³⁶www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut.html?m=1 (diakses 15 Desember 2018)

³⁷Nuqman Rifai, *Pengertian Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli*. (Dalam sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli.html?m=1 diakses 27 Desember 2018)

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan kejiwaan (psikis), yaitu sebagai berikut:

- a) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, Lelah, kenyang, dan lapar.
- b) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah: 1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai hubungannya dengan ruang lingkup kebenaran., 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungannya dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok., 3) Perasaan Susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk etika., 4) Perasaan keindahan (estetika), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan atau kerohanian., 5) Perasaan ketuhanan, yaitu salah satu kelebihan sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya.³⁸

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi kedalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.³⁹ Secara jelas hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Diri/Mengenal Emosi (Self Awareness)

³⁸Ainamulyana, *Pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis Kecerdasan Emosional*. (dalam <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/pengertian-ciri-dan-jenis-kecerdasan.html?m=1> /diakses 26 Deseber 2018)

³⁹Putu Suardiana Utama, *Kecerdasan Emosional*. (dalam putusuardiana.blogspot.com/2014/12/kecerdasan-emosional-eq.html?m=1 /diakses 28 Desember 2018).

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Mengelola Emosi/Pengaturan Diri (Self Management)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi Diri (Self Motivation)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

4) Empati (Empathy/Social Awareness)

Empathy/Social Awareness merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

5) Keterampilan Sosial (Relationship Management)

Relationship Management adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan social dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan social secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan permusuhan, serta bekerja sama dengan tim.

Kecerdasan emosional seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: Faktor Internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional, dan Faktor Eksternal yakni faktor yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. Sedangkan menurut Agustin faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor psikologis, faktor pelatihan emosi dan faktor Pendidikan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem Pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional dapat dipengaruhi dengan faktor yang timbul dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu dimana faktor tersebut bisa saja dipengaruhi secara perorangan maupun kelompok, dan bisa saja melalui perantara misalnya melalui media massa baik cetak dan elektronik.

c. Kedisiplinan Peserta Didik

1) Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan, diambil dari kata dasarnya yaitu disiplin, dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu tata tertib (di Sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketatan (kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.⁴¹ Menurut Ekosiswoyo dan Rachman,

kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.⁴²

⁴⁰Ainamulyana, *Pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis Kecerdasan Emosional*. (dalam <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/pengertian-ciri-dan-jenis-kecerdasan.html?m=1> /diakses 26 Desember 2018)

⁴¹<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/diplin.html>

⁴²<https://www.scribd.com/doc/167802822/KEDISIPLINAN>

Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menjaga suasana kondisi pembelajaran berjalan lancar, aman dan tentram. Akan tetapi bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik.

Indikator kedisiplinan yang dapat diterapkan di dalam kelas antara lain:

- a. Guru dan siswa datang tepat waktu.
- b. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi.
- c. Menjalankan tata tertib sekolah.

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap siswa terutama sikap disiplin. Selain indikator disiplin dalam kelas dan pada mata pelajaran, indikator disiplin secara umum juga ditetapkan oleh Kemendiknas antara lain:

- a) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- b) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- c) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- d) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
- e) Berpakaian sopan dan rapi.

- f) Mematuhi aturan sekolah.⁴³

Kedisiplinan siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya sehingga perlu adanya peran guru untuk mengembangkan disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam membangun karakter anak dalam pembelajaran. Siswa yang disiplin akan terbiasa tepat waktu dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena aspek terpenting dari disiplin adalah sikap kekuatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan serta menjalankan tata tertib secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Pengertian Disiplin

Disciple dalam bahasa Inggris, memiliki arti penganut, pengikut, murid. Sementara dalam bahasa Latin, *diciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan. Dalam konteks keguruan, disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik guru untuk patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman, dan penghargaan. dalam hal ini, guru ditekankan dapat berperilaku baik terhadap pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam bersaing.⁴⁴

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-

⁴³Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010), h. 34

⁴⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Professional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 110.

peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.⁴⁵

Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.⁴⁶

Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan disekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain : tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah.⁴⁷

Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.⁴⁸

Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, disiplin dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan disekolah, dan lain sebagainya. Jadi semua aktifitas

⁴⁵Asy Mas’udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

⁴⁶Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 333.

⁴⁷Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2001), h. 7.

⁴⁸Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 12.

⁴⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 133-134.

peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah atau selama berada di sekolah. Disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat bekerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

3) Macam-macam disiplin menurut Santoso yang terbagi tiga jenis yaitu:

- a. Disiplin fisik adalah suatu sikap untuk mentaati peraturan bersama karena adanya sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat dilihat oleh panca indera. Misalnya seseorang yang mengendarai sepeda motor, dia harus mengambil jalur kiri karena jalur kanan untuk pengguna jalan dari lawan arah, dimana ia tidak dapat menggunakan jalur kanan karena terdapat garis pembatas (marka) yang membatasi jalur tersebut.
- b. Disiplin simbolik yaitu mematuhi peraturan yang telah disetujui karena adanya sandi-sandi atau simbol-simbol sebagai tata-tertib. Contoh adanya tanda bahwa dilarang parkir di depan pintu gerbang, maka seseorang tidak melakukan hal itu karena mematuhi tata-tertib.
- c. Disiplin substantif adalah sikap patuh pada peraturan atau norma-norma yang berisi nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Hal ini dapat kita lihat adanya larangan di masyarakat saat kita duduk di tengah pintu, larangan ini di dalamnya mengandung nilai untuk mengajarkan kesopanan.⁵⁰

4) Perilaku kedisiplinan peserta didik dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Disiplin peserta didik hadir ke Sekolah

⁵⁰Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 2014), h. 290

Disiplin peserta didik menurut Slameto adalah “keaktifan, kepatuhan dan keataatan dalam masuk dan hadir ke Sekolah tepat pada waktunya”. Artinya seorang peserta didik dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.

b. Disiplin peserta didik dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar peserta didik berhasil dalam belajarnya. Agar peserta didik berhasil dalam belajarnya perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

c. Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di Sekolah

Slameto mengatakan bahwa “peserta didik yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya”. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d. Disiplin peserta didik dalam menaati tata tertib di Sekolah

Disiplin peserta didik dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang

ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.⁵¹

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari dan lingkungan sekolah dengan tujuan membentuk pribadi yang disiplin serta menciptakan kondisi kejiwaan anak didik yang kuat sebagai seorang peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan

⁵¹<http://hefamandiri.blogspot.com/2015/11/bentuk-bentuk-kedisiplinan-di-lembaga.html?m=1> (diakses pada 13 Juli 2018)

ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).

5) Tujuan disiplin di Sekolah

Berkenaan dengan tujuan disiplin Sekolah, Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin sekolah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- d. Menjauhi Peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang oleh Sekolah
- e. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar
- f. Peserta didik hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.⁵²

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan

⁵²Ari Saeful Bahri, *Tujuan Penerapan Disiplin di Sekolah*. (Diakses di indeksprestasi.blogspot.com/2014/09/tujuan-penerapan-disiplin-di-sekolah.html?m=1 pada tanggal 09 Agustus 2018)

internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang menentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Peran pendidik dalam menegakan kedisiplinan peserta didik menjadi bagian yang sangat penting, sebab kedisiplinan menjadi dasar awal mengarahkan dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, tentu kehadiran pendidik dalam mengarahkan dan menegakan disiplin terhadap peserta didik adalah hal yang sangat urgen.

Soengeng Priyodarminto, dalam bukunya yang berjudul “Disiplin Kiat menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu:

- a) Kelakuan adalah perbuatan/tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: Perkelahian, Merokok, Meninggalkan kelas/sekolah, dan lain-lain.
- b) Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misal: Presensi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c) Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: Seragam, Kelengkapan Sekolah, Cara berpakaian, dan lain-lain.⁵³

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap/*attitude* tadi

⁵³Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2014), h. 82

merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku/pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultural value system*) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

6) Kerangka Konseptual Penelitian

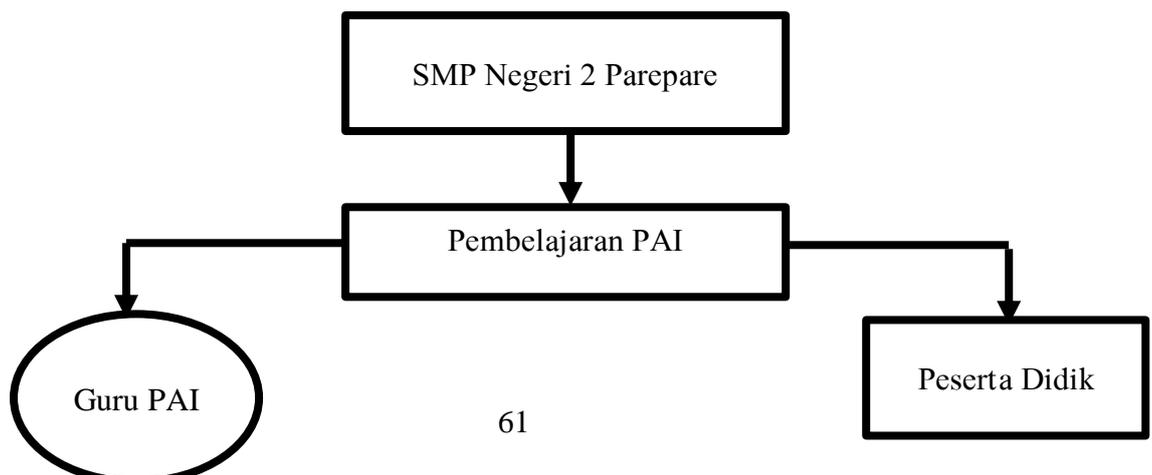
Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteleti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteleti.

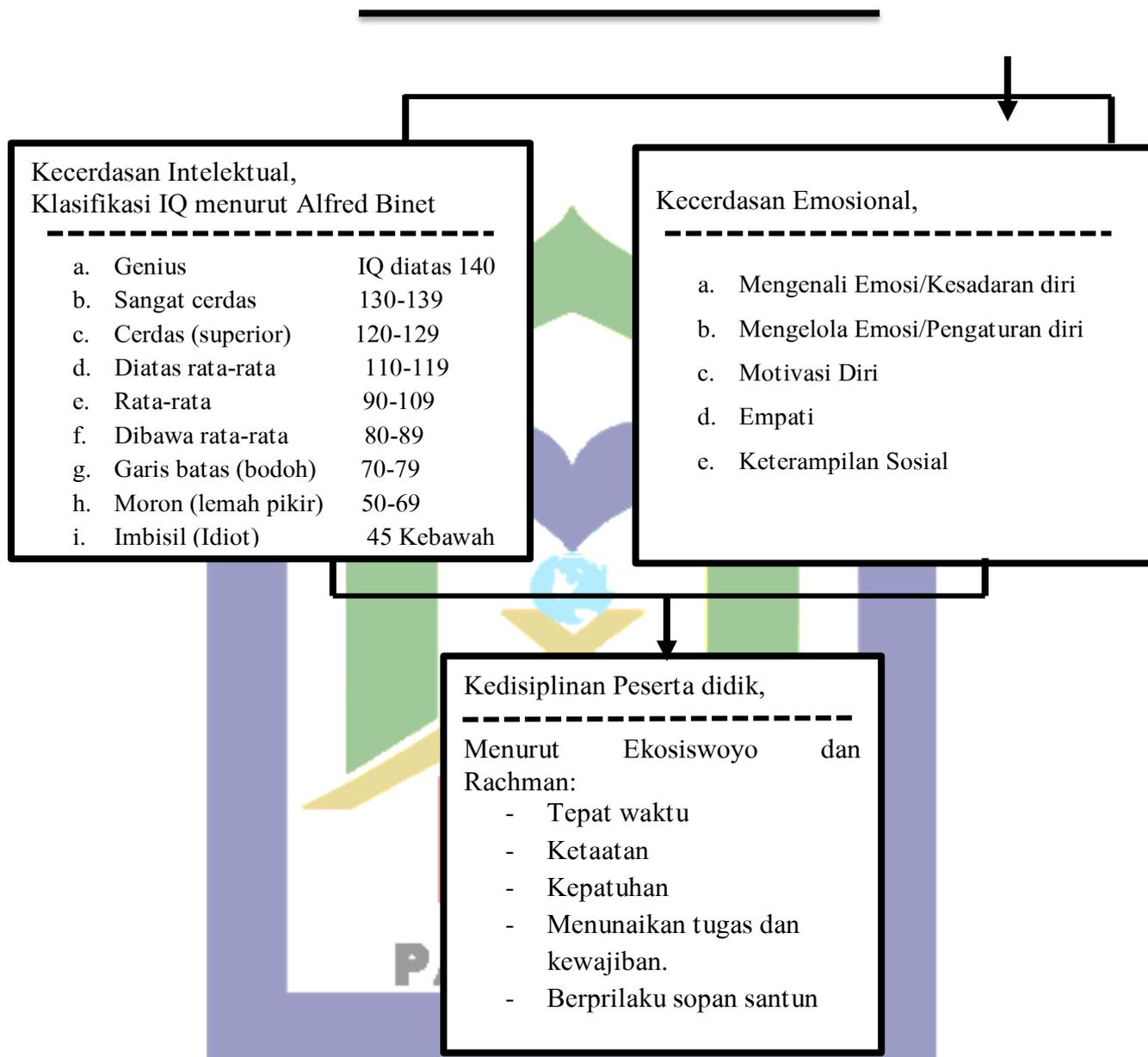
Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 2 Parepare kelas VIII yang dituntut dapat meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik memiliki tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang berbeda-beda, kecerdasan intelektual dapat diukur dengan menggunakan tes intelegensi untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan intelektual mereka dan kecerdasan emosional mereka dilihat dari hasil angket. Tingkat kecerdasan peserta didik diduga dapat mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian





Pada bagan kerangka koseptual penelitian di atas jelas terlihat bahwa penelitian ini difokuskan pada kecerdasan yang dimiliki peserta didik yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional untuk memperoleh informasi tentang ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik.

7) *Hipotesis*

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang berarti sementara, dan “*thesis*” berarti kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian.⁵⁴ Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, Ia adalah pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan. Hipotesis tersebut memperjelas masalah yang sedang diteliti.⁵⁵

Menurut Wikipedia Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sutrisno Hadi Hipotesis adalah tentang pemecahan masalah. Sering kali peneliti tidak dapat memecahkan permasalahannya hanya dengan sekali jalan. Permasalahan itu akan diselesaikan segi demi segi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tiap-tiap segi, dan mencari jawaban melalui penelitian yang dilakukan.⁵⁶

Hipotesis juga diartikan sebagai alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan peneliti menghubungkan teori dengan pengamatan, dan sebaliknya pengamatan dengan teori.⁵⁷ Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional baik secara parsial dan secara bersama-sama

⁵⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 197.

⁵⁵Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 150

⁵⁶<http://rizkiamaliafebriani.wordpress.com/2013/04/19/pengertian-kegunaan-macam-macam-tahap-tahap-ciri-ciri-hipotesis-yang-baik/> (Diakses pada tanggal 03 Agustus 2018).

⁵⁷Arief Furqan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 114

terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare

Ha = Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional baik secara parsial dan secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

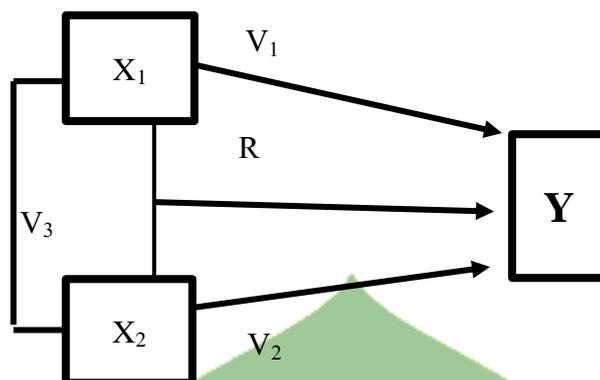
A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.⁵⁸ Dimana jenis penelitian ini memilih jenis penelitian korelasional dengan regresi linier berganda. Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Dimana karakteristik penelitian korelasional yaitu: (1) Menghubungkan dua variabel atau lebih, (2) Besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi, (3) Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimental, dan (4) Datanya bersifat kuantitatif.⁵⁹ Adapun desain yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini variabel yang dikaji yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent adalah Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional yang diberi simbol X dan variabel dependent adalah Kedisiplinan peserta didik yang diberi simbol Y. Pada variabel X_1 adalah (Kecerdasan intelektual) dan X_2 adalah (Kecerdasan emosional), variabel Y (kedisiplinan peserta didik).

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Cet II, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 30.

⁵⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, (Cet II, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 56.



X₁ : Kecerdasan Intelektual

X₂ : Kecerdasan Emosional

Y : Kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan lamanya. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Parepare yang terletak di jalan lahalede No. 84 Parepare.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, paradigma adalah cara pandang atau cara mendasar, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁶⁰ Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan yang panjang.⁶¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), h. 49.

⁶¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 9.

paradigma penelitian adalah kumpulan tentang asumsi, cara pandang, dan konsep yang secara logis dipakai oleh peneliti.

Dalam penelitian kuantitatif yang dilandasi pada suatu data bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan diidentifikasi, dan hubungan gejala bersifat kausalitas, (sebab-akibat) hal itu diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan pengaruh antara variabel yang akan diteleti. Substansi dalam penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶² Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi menurut Babbie tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tidak hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil peneliti.⁶³

Pelaksanaan penelitian, peneliti senantiasa berhadapan dengan suatu yang akan diteliti yang biasanya disebut sebagai objek penelitian. Objek penelitian itu dapat berupa manusia, benda, peristiwa-peristiwa maupun gejala alam yang terjadi yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan. Pelaksanaan penelitian

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 102.

⁶³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.87.

dimaksud untuk mengetahui secara jelas objek yang akan diteliti berdasarkan data empiris atau data yang ada. Oleh karena itu, objek penelitian merupakan unsur penting yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan penelitian. Objek penelitian ini dalam dunia penelitian lazim disebut populasi. Dalam hal ini peneliti menentukan jumlah populasi yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare, dengan data sebagai berikut:

Tabel 3.1: Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VIII 1	31
2.	VIII 2	31
3.	VIII 3	32
4.	VIII 4	31
5.	VIII 5	24
6.	VIII 6	32
7.	VIII 7	23
8.	VIII 8	29
9.	VIII 9	30
10	VIII 10	24
11	VIII 11	23
	Total	310

Sumber: *Administrasi SMP Negeri 2 Parepare.2018*

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Disproportionate stratified random Sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* adalah teknik menentukan jumlah sampel, jika populasi bersrta tetapi kurang proporsional.⁶⁴ Adapun teknik pengambilan anggota sampel tersebut berdasarkan tingkat kecerdasan. Jadi anggota sampel tersebut diambil dari 11 rombel populasi dengan

⁶⁴Sugiyono, *Metode Pencitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121.

mengambil berdasarkan tingkat kecerdasan agar bisa mewakili secara heterogenitas.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dengan alasan kriteria yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitian. Diantara kelas VII sampai Kelas IX, kelas VIII yang memiliki banyak kesempatan dikarenakan tidak sibuk untuk persiapan ujian nasional sedangkan kelas VII masih pemula.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2: Keadaan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VIII 1	11
2.	VIII 2	11
3.	VIII 3	11
4.	VIII 4	11
5.	VIII 5	9
6.	VIII 6	11
7.	VIII 7	8
8.	VIII 8	10
9.	VIII 9	11
10.	VIII 10	9
11.	VIII 11	8
	Total	110

Sumber: Administrasi SMP Negeri 2 Parepare.

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 11 rombel dengan jumlah peserta didik sebanyak 310. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Disproportionate stratified random Sampling*. Pengambilan sampel dengan cara heterogenitas mewakili dari kelas

masing-masing dan yang terpilih menjadi sampel adalah 110 peserta didik dari Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Pengambilan sampel dilakukan dalam sebuah penelitian semata-mata bertujuan untuk mengefektifkan pengumpulan data, maksudnya agar penelitian ini tidak menggunakan waktu yang panjang, tidak menguras biaya yang banyak dari peneliti dan dapat menghemat tenaga, namun penelitian tersebut tetap menghasilkan data yang valid. Jadi pada penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel penelitian, tetapi digunakan teknik pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Berbicara dengan pengumpulan data agar memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁶⁵ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Jadi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

b. Angket (Kuesioner)

⁶⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 159.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang terkait.⁶⁶ Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
2. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
3. Dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
4. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan/pernyataan yang benar-benar sama.

Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam alat ukur skala likert yang dapat berupa kata-kata adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3: Tabel Kriteria Tahap Penilaian Angket

Pertanyaan	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya segala sesuatu yang bisa dijadikan data dalam proses penelitian. Teknik ini digunakan dalam memperoleh sejumlah data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen atau bukti tertulis seperti keadaan populasi, absen, peraturan-peraturan catatan harian kedisiplinan dan juga untuk mengumpulkan data tentang tingkat kecerdasan intelektual peserta didik, melalui

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI) (Jakarta: Rineka cipta, 2006), h. 151

tes yang dilakukan oleh Ganesha Dwija Pertiwi, Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM), yang setelah dilakukan di Sekolah, yakni SMP Negeri 2 Parepare.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Untuk mengetahui suatu keadaan, apakah itu baik atau tidak, berpengaruh atau tidak, berhubungan atau tidak, ada peningkatan atau tidak dan lain sebagainya tentu ada alat ukur yang digunakan. Adapun alat ukur dalam penelitian ini dinamakan instrumen penelitian yang akan mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y). Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis, dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.

2. Daftar Angket

Untuk mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Instrumen kuesioner kepada responden disusun dan diberikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban sebagai pilihan untuk menilai kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam teori yang relevan dengan variabel penelitian. Angket dalam penelitian ini menggunakan 18 item pertanyaan atau pernyataan untuk variabel

kedua (X_2) dan 16 item pertanyaan atau pernyataan untuk variabel ketiga (Y). Selanjutnya variabel pertanyaan atau pernyataan tersebut diukur dalam skala likert dengan empat macam kategori dan menggunakan kata-kata; Selalu (SL), Seing (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Skor jawaban responden untuk masing-masing kategori pilihan berturut-turut adalah 4, 3, 2, 1 untuk butir pertanyaan atau pernyataan positif, sedangkan untuk butir pertanyaan atau pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya, yaitu 1, 2, 3, 4.

3. Dokumentasi

Instrumen berupa dokumentasi yang digunakan untuk variabel pertama untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 parepare. Dokumentasi dari hasil tes kecerdasan intelektual melalui tes yang dilakukan oleh pihak sekolah dari Ganesha Dwija Pertiwi, Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM), yang telah diulakukan pada tahun 2019 di SMP Negeri 2 Parepare.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variable X dengan Y

$\sum x$ = Jumlah skor distribusi

$\sum y$ = Jumlah skor distribusi Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi Y

Σxy = Jumlah perkalian skor X dan Y.⁶⁷

Kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai r_{xy} dengan r_{tabel} pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Jika nilai r_{xy} positif dan $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka item pertanyaan dianggap valid sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Dilakukan dengan cara menggunakan rumus koefisien *Alfa-Cronbach*

$$r_i = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana:

r_i = nilai Koefisien alfa-Cronbach

K = Banyaknya item instrumen yang valid

S_i^2 = Variansi item

S_t^2 = Variansi total

Dengan:

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

$$S_t^2 = \frac{\Sigma x_t^2}{n} - \frac{(\Sigma x_t)^2}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = Jumlah kuadrat item

JK_s = Jumlah kuadrat subjek

Xt = Jumlah skor item pertanyaan yang valid

Dengan kriteria pengujian jika $r_i \geq 0,6$ maka instrumen dikatakan reliabel.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 256.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian ini terkumpul, peneliti mengolah data yang ada dengan menggunakan analisis dengan formulasi persentase terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Peresentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah sampel

Kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Proses perhitungan hasil analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *IBM SPSS Statistics*. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

Untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan beberapa analisis diantaranya uji normalitas dan uji linieritas.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan

menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics*. dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka data berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$.

c. Uji Linieritas

Menurut Tulus Winarsunu untuk menghitung hubungan linieritas digunakan rumus:⁶⁸

$$f_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F garis regresi

N : cacah kasus

M : cacah preditor

R² : koefisien korelasi kuadrat

Pengujian linieritas menunjukkan bahwa variabel independent terhadap variabel dependent mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (signifikansi > 0,05). Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variabel bebas dijadikan prediktor mempunyai hubungan linier atau tidak tetap terhadap variabel terikat. Uji linieritas data dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics*.

2. Analisis Inferensial

a) Uji Korelasi

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik

⁶⁸Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 209

SMP Negeri 2 Parepare, dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan : r_{xy} = nilai korelasi tiap item pertanyaan

x = nilai item pertanyaan

y = jumlah skor item pertanyaan

n = banyaknya responden

Proses perhitungan rumus tersebut untuk hasil analisis korelasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *IBM SPSS Statistics*. Analisis ini digunakan untuk membuat interpretasi lanjut yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

H_0 = tidak ada pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional baik secara parsial dan secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik

H_a = ada pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional baik secara parsial dan secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik.

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.4: Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Klasifikasi	Hasil
1	Sangat rendah	0,00 – 0,199
2	Rendah	0,20 – 0,399
3	Sedang	0,40 – 0,599
4	Kuat	0,60 – 0,799
5	Sangat Kuat	0,80 – 1,000

*Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi,*⁶⁹

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa apabila nilai atau hasil yang didapatkan 0,00-0,199 maka dapat dikatakan antara variabel X dan variabel Y mempunyai hubungan atau korelasi yang sangat rendah sehingga hubungannya tidak signifikan. Dan jika nilainya 0,20-0,399 maka korelasi variabel X dan variabel Y rendah sehingga hubungannya tidak signifikan. Dan jika nilainya 0,40-0,599 maka korelasi variabel X dan variabel Y sedang. Dan jika nilainya 0,60-0,799 maka korelasi variabel X dan variabel Y kuat. Dan jika nilainya 0,80-1,000 maka korelasi variabel X dan variabel Y sangat kuat sehingga mempunyai hubungan yang signifikan.

b) Analisis Regresi

Dalam membuktikan ada tidaknya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare, maka data yang diperoleh dianalisa dengan cara tertentu. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare, dengan menggunakan rumus persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

X_1 = Kecerdasan Intelektual

X_2 = Kecerdasan Emosional

\hat{Y} = Kedisiplinan Peserta Didik

a = Konstanta

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 257.

b = Koefisien hubungan Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional terhadap kedisiplinan peserta didik.

Dalam melakukan analisis regresi ini diolah dengan menggunakan perhitungan statistik jasa computer *IBM SPSS Statistics*.

c) Uji T

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan uji F, uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hit}} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

n : jumlah responden, (n-2=dk, derajat kebebasan)

d) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (Bersama-sama) variabel X terhadap variabel Y. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing F hitung, Pengambilan keputusan uji F yaitu jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara bersama-sama terhadap Y. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara bersama-sama terhadap Y. Adapun rumus Uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = F(k; n-k)$$

Keterangan:

K: Jumlah Variabel
N: Jumlah responden

e) Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan relatif dilakukan untuk mengetahui sumbangan masing-masing prediktor yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik. Sumbangan relatif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SRx\% = \frac{\text{Sumbangan efektif } x}{R_{\text{square}}} \%$$

$$\text{Atau, } SRx\% = \frac{SEx\%}{R^2}$$

f) Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor terhadap kriterium dengan tetap memperhitungkan variabel lain yang tidak diteliti. Sumbangan efektif dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SEx\% = \frac{\text{Beta}_x \times \text{Koefisien Korelasi } x}{100\%}$$

Atau

$$SEx\% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$$

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Parepare terkait dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik mendapat tanggapan positif dari peserta didik, hal ini dibuktikan oleh jawaban angket yang telah dibagikan kepada 110 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel kecerdasan intelektual yaitu variabel X_1 , kecerdasan emosional yaitu variabel X_2 dan kedisiplinan peserta didik yaitu variabel Y . Nilai-nilai yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif, yaitu rata-rata, median, modus dan simpangan baku. Untuk memperoleh gambaran hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dikemukakan distribusi frekuensi dan histogram.

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel disajikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes intelegensi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah di kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare dari Ganesha Dwija Pertiwi, Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM). Adapun hasil dari tes IQ (kecerdasan intelektual) atau tabulasi dari kecerdasan intelektual tersebut yang lebih lengkapnya terlampir.

Berdasarkan data variabel X_1 mengenai kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa skor variabel X_1 berada antara 100 sampai dengan 130, rata-rata sebesar 113,46, median sebesar 112,00, modus 110, standar deviasi 5,972 dan varians sebesar 35,66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Rangkuman Hasil Statistik

N	Valid	110
	Missing	0
Mean		113,46
Std. Error of Mean		,569
Median		112,00
Mode		110
Std. Deviation		5,972
Variance		35,664
Skewness		,372
Std. Error of		,230
Skewness		30
Range		100
Minimum		130
Maximum		12481
Sum		

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel X_1 (Kecerdasan Intelektual) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Distribusi frekuensi kecerdasan intelektual (X_1)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
100	2	1,8	1,8	1,8
102	2	1,8	1,8	3,6
104	6	5,5	5,5	9,1
106	3	2,7	2,7	11,8
108	5	4,5	4,5	16,4
110	22	20,0	20,0	36,4
Valid	16	14,5	14,5	50,9
112	2	1,8	1,8	52,7
114	9	8,2	8,2	60,9
115	18	16,4	16,4	77,3
116	13	11,8	11,8	89,1
118	3	2,7	2,7	91,8
120	1	,9	,9	92,7
123	5	4,5	4,5	97,3
125	3	2,7	2,7	100,0
130	110	100,0	100,0	
Total				

Menentukan atau mengukur seberapa tingkat kecerdasan intelektual peserta didik digunakan klasifikasi IQ menurut Alfred Binet, adapun klasifikasi IQ tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet

j. Genius	IQ di atas 140
k. Sangat Cerdas	130-139
l. Cerdas (superior)	120-129
m. Diatas rata-rata	110-119
n. Rata-rata	90-119
o. Dibawa rata-rata	80-89
p. Garis batas bawah (bodoh)	70-79
q. Moron (lemah pikir)	50-69
r. Imbisil (Idiot)	45 kebawah

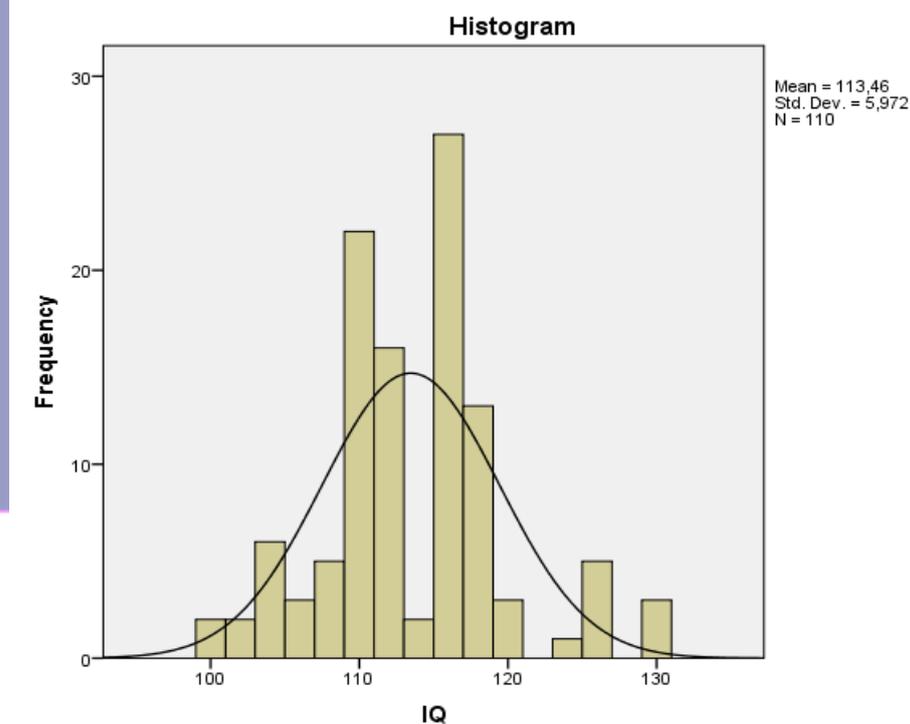
Berdasarkan hasil data tingkat kecerdasan intelektual tersebut maka dapat dijabarkan dalam interval sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase %	Kategori
IQ di atas 140	0	0	Genius
130- 139	3	2,72	Sangat Cerdas
120- 129	9	8,18	Cerdas (Superior)
110- 119	80	72,7	Di atas rata-rata
90- 109	18	16,3	Rata-rata
80- 89	0	0	Di bawah rata-rata
70- 79	0	0	Garis Batas Bawah (Bodoh)
50- 69	0	0	Moron (Lemah Pikir)
40 Kebawah	0	0	Imbisil (Idiot)
Jumlah	110	100	

Terlihat dari tabel di atas bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat responden yang memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori genius berjumlah 0 responden dengan hasil persentase 0%, dan responden berada pada kategori sangat cerdas sebanyak 3 responden dengan hasil persentase sebanyak 2,72%, responden dengan kecerdasan intelektual dengan kategori berada di atas rata-rata sebanyak 80 responden dengan hasil persentase 72,7%, sedangkan responden dengan kecerdasan intelektual berada pada kategori rata-rata sebanyak 18 responden dengan hasil persentase sebanyak 16,3%, kecerdasan intelektual

kategori di bawah rata-rata sebanyak 0 responden dengan hasil persentase 0%, sedangkan kategori garis batas bawah (bodoh) sebanyak 0 responden dengan hasil persentase sebanyak 0%, kategori moron (lemah pikir) sebanyak 0 responden dengan hasil persentase 0%, dan kecerdasan intelektual yang berada pada kategori imbisil (idiot) sebanyak 0 responden dengan hasil persentase 0%. Hal ini bisa dilihat bahwa kecerdasan intelektual peserta didik berada pada kategori di atas rata-rata. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual kelas VIII SMP 2 Negeri Parepare berdasarkan klasifikasi IQ menurut Alfred Binet berada pada tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan hasil persentase sebanyak 72,7%.

Mempermudah penafsiran data kecerdasan intelektual, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram, sebagai berikut:



Gambar 4.1: Diagram histogram variabel X_1 (kecerdasan intelektual)

2. Kecerdasan Emosional

Data yang diperoleh diolah dengan formulasi persentase terlebih dahulu sebagaimana tercantum sebagai berikut:

Tabulasi angket seluruh responden untuk variabel X_2

Tabel 4.4: Saya mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih ataupun bahagia.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	52	47,27 %
2	Sering	27	24,54 %
3	Kadang-kadang	29	26,36 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.1

Tabel 4.4. di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 52 atau 47,27% responden yang selalu mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih ataupun bahagia, dan terdapat 27 atau 24,54% responden yang sering mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih atau bahagia, dan terdapat 29 atau 26,36% responden yang kadang-kadang mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih atau bahagia. Dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang tidak pernah mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih atau bahagia. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu mengetahui alasan (penyebab) ketika merasa sedih ataupun bahagia, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional peserta didik mampu mengenali emosi/ kesadaran diri.

Tabel 4.5: Saya menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	29	26,36 %
2	Sering	48	43,63 %

3	Kadang-kadang	31	28,18 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.2

Tabel 4.5. di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 29 atau 26,36% responden yang selalu menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada, dan terdapat 48 atau 43,63% responden yang sering menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada, dan terdapat 31 atau 28,18% responden yang kadang-kadang menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada, dan terdapat 2 atau 1,81 responden yang tidak pernah menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sering menerima kritikan dari orang lain dengan lapang dada, hal ini berarti kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu mengenali emosi/kesadaran diri.

Tabel 4.6: Saya telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaan saya

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	50	45,45 %
2	Sering	45	40,90 %
3	Kadang-kadang	13	11,81 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.3

Tabel 4.6 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 50 atau 45,45% responden yang selalu telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaannya, dan terdapat 45 atau 40,90 % responden yang sering telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaannya, sedangkan terdapat 13 atau 11,81% responden yang kadang-kadang telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaannya, dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang tidak pernah telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaannya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu telah belajar banyak tentang diri sendiri

dengan perasaannya, hal ini berarti kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu mengenali emosi/kesadaran diri.

Tabel 4.7: Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	62	56,36 %
2	Sering	31	28,18 %
3	Kadang-kadang	17	15,45 %
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.4

Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 62 atau 56,56% responden yang selalu minta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain, dan terdapat 31 atau 28,18 responden yang sering meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain, sedangkan terdapat 17 atau 15,45% responden yang kadang-kadang meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain, dan terdapat 0 atau 0% responden yang tidak pernah meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu mengelola emosi.

Tabel 4.8: Saya bisa menahan amarah ketika terganggu

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	20,90 %
2	Sering	39	35,45 %
3	Kadang-kadang	42	38,18 %
4	Tidak Pernah	6	5,45 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.5

Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 23 atau 20,90% responden yang selalu bisa menahan amarah ketika terganggu, dan terdapat 39 atau 35,45% responden yang sering bisa menahan amarah ketika terganggu, sedangkan terdapat 42 atau 38,18% responden yang kadang-kadang bisa menahan amarah ketika terganggu, dan terdapat 6 atau 5,45 responden yang

tidak pernah bias menahan amarah ketika terganggu. Ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kadang-kadang bisa menahan amarah ketika terganggu, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik masih mampu mengelolah emosi.

Tabel 4.9: Saya tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhi saya

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	31	28,18 %
2	Sering	32	29,09 %
3	Kadang-kadang	39	35,45 %
4	Tidak Pernah	8	7,27 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.6

Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 31 atau 28,18% responden yang selalu tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhinya dan terdapat 32 atau 29,09% responden yang sering tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhinya, sedangkan terdapat 39 atau 35,45% yang kadang-kadang tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhinya, dan terdapat 8 atau 7,27% responden yang tidak pernah tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhinya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik kadang-kadang tidak berbalik memusuhi ketika ada teman yang memusuhinya, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik masih mampu mengelolah emosi.

Tabel 4.10: Saya berterima kasih ketika mendapat bantuan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	86	78,18 %
2	Sering	22	20 %
3	Kadang-kadang	2	1,81 %

4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.7

Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 86 atau 78,18% responden yang selalu berterima kasih ketika mendapat bantuan, dan terdapat 22 atau 20% responden yang sering berterima kasih ketika mendapat bantuan, sedangkan terdapat 2 atau 1,81% responden yang kadang-kadang berterima kasih ketika mendapat bantuan, dan terdapat 0 atau 0% responden yang tidak pernah berterima kasih ketika mendapat bantuan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu berterima kasih ketika mendapat bantuan, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu mengelolah emosi.

Tabel 4.11: Ketika saya mengalami sebuah kegagalan, saya berusaha untuk bangkit kembali

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	65	59,09 %
2	Sering	32	29,09 %
3	Kadang-kadang	12	10,90 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.8

Tabel 4.11 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 65 atau 59,09% responden yang selalu ketika mengalami sebuah kegagalan, berusaha untuk bangkit kembali, dan terdapat 32 atau 29,09% responden yang sering ketika mengalami sebuah kegagalan, berusaha untuk bangkit kembali, sedangkan terdapat 12 atau 10,90% responden yang kadang-kadang ketika mengalami sebuah kegagalan, berusaha untuk bangkit kembali, dan terdapat 1 atau 0,90% responden yang tidak pernah ketika mengalami sebuah kegagalan, berusaha untuk bangkit kembali. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu ketika mengalami sebuah kegagalan, berusaha untuk bangkit kembali, hal ini

berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu memotivasi diri.

Tabel 4.12: Saya mendorong diri untuk meraih prestasi yang saya inginkan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	69	62,72 %
2	Sering	26	23,63 %
3	Kadang-kadang	13	11,81 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.9

Tabel 4.12 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 69 atau 62,72% responden yang selalu mendorong diri untuk meraih prestasi yang diinginkan, dan terdapat 26 atau 23,63% responden yang sering mendorong diri untuk meraih prestasi yang diinginkan, sedangkan terdapat 13 atau 11,81% responden yang kadang-kadang mendorong diri untuk meraih prestasi yang diinginkan, dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang tidak pernah mendorong diri untuk meraih prestasi yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu mendorong diri untuk meraih prestasi yang diinginkan, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu memotivasi diri.

Tabel 4.13: Saya optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun mengalami banyak rintangan.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	66	60 %
2	Sering	28	25,45 %
3	Kadang-kadang	16	14,54 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.10

Tabel 4.13 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 66 atau 60% responden yang selalu optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita,

walaupun mengalami rintangan, dan terdapat 28 atau 25,45% responden yang sering optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun mengalami banyak rintangan, sedangkan terdapat 16 atau 14,54% responden yang kadang-kadang optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun mengalami rintangan, dan terdapat 0 atau 0% responden yang tidak pernah optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun banyak rintangan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu optimis dalam usaha mewujudkan cita-cita, walaupun mengalami banyak rintangan, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu memotivasi diri.

Tabel 4.14: Setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri saya berusaha memperbaikinya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	61	55,45 %
2	Sering	36	32,72 %
3	Kadang-kadang	11	10 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.11

Tabel 4.14 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 61 atau 55,45% responden yang selalu setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri berusaha memperbaikinya, dan terdapat 36 atau 32,72% responden yang sering setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri berusaha memperbaikinya, sedangkan terdapat 11 atau 10% responden yang kadang-kadang setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri berusaha memperbaikinya, dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang tidak pernah setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri berusaha memperbaikinya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu setelah mengetahui kekurangan dalam diri sendiri berusaha memperbaikinya, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional peserta didik mampu memotivasi diri.

Tabel 4.15: Ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	58	52,72 %
2	Sering	36	32,72 %
3	Kadang-kadang	16	14,54 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.12

Tabel 4.15 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 58 atau 52,72% responden yang selalu ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik, dan terdapat 36 atau 32,72% responden yang sering ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik, sedangkan terdapat 16 atau 14,54% responden yang kadang-kadang ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik, dan terdapat 0 atau 0% responden yang tidak pernah ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu ketika teman saya mengungkapkan isi hatinya, saya berusaha menjadi pendengar yang baik, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional peserta didik mampu berempati.

Tabel 4.16: Saya turut bersedih ketika ada teman yang mengalami musibah.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	63	57,27 %
2	Sering	36	32,72 %
3	Kadang-kadang	10	9,09 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.13

Tabel 4.16 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 63 atau 57,27% responden yang selalu saya turut bersedih ketika ada teman yang

mengalami musibah, dan terdapat 36 atau 32,72 responden yang sering saya turut bersedih ketika ada teman yang mengalami musibah, sedangkan 10 atau 9,90% responden yang kadang-kadang saya turut bersedih ketika ada teman mengalami musibah, dan terdapat 1 atau 0,90 responden yang tidak pernah saya turut bersedih ketika ada teman yang mengalami musibah. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu saya turut bersedih ketika ada teman yang mengalami musibah, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional peserta didik mampu berempati.

Tabel 4.17: Ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	50	45,45 %
2	Sering	37	33,63 %
3	Kadang-kadang	23	20,90 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.14

Tabel 4.17 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 50 atau 45,45% responden yang mengatakan selalu ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya, dan terdapat 37 atau 33,63% responden yang mengatakan sering ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya, sedangkan terdapat 23 atau 20,90% responden yang mengatakan kadang-kadang ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengatakan selalu ketika ada teman saya mengalami kesulitan, saya membantu menyelesaikannya, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu berempati.

Tabel 4.18: Saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	46	41,81 %
2	Sering	43	39,09 %
3	Kadang-kadang	21	19,09 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.15

Tabel 4.18 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 46 atau 41,81% responden yang mengatakan selalu saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah, dan terdapat 43 atau 39,09% responden yang mengatakan sering saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah, sedangkan terdapat 21 atau 19,09% responden yang mengatakan kadang-kadang saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengatakan selalu saya bersikap baik dan ramah dengan siapapun di lingkungan sekolah, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu dalam keterampilan sosial.

Tabel 4.19: Saya bisa menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan yang baru .

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	27	24,54 %
2	Sering	44	40 %
3	Kadang-kadang	36	32,72 %
4	Tidak Pernah	3	2,72 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.16

Tabel 4.19 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 27 atau 24,54% responden yang mengatakan selalu saya bisa menyesuaikan diri

ketika dalam lingkungan yang baru, dan terdapat 44 atau 40% responden yang mengatakan sering saya bisa menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan yang baru, sedangkan terdapat 36 atau 32,72% responden yang mengatakan kadang-kadang saya bias menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan yang baru, dan terdapat 3 atau 2,72% responden yang mengatakan tidak pernah saya bisa menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan yang baru. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengatakan sering saya bias menyesuaikan diri ketika dalam lingkungan yang baru, hal ini berarti kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu dalam keterampilan sosial.

Tabel 4.20: Saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	33	30 %
2	Sering	43	39,09 %
3	Kadang-kadang	32	29,09 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.17

Tabel 4.20 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 33 atau 30% responden yang mengatakan selalu saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi, dan terdapat 43 atau 39,09 responden yang mengatakan sering saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi, Sedangkan terdapat 32 atau 29,09% responden yang mengatakan kadang-kadang saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi, dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang mengatakan tidak pernah saya mampu mengatasi perbedaan pendapat, ketika berada dalam forum diskusi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengatakan sering saya mampu mengatasi perbedaan pendapat,

ketika berada dalam forum diskusi, hal ini berarti kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu dalam keterampilan sosial.

Tabel 4.21: Saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	71	64,54 %
2	Sering	21	19,09 %
3	Kadang-kadang	18	16,36 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

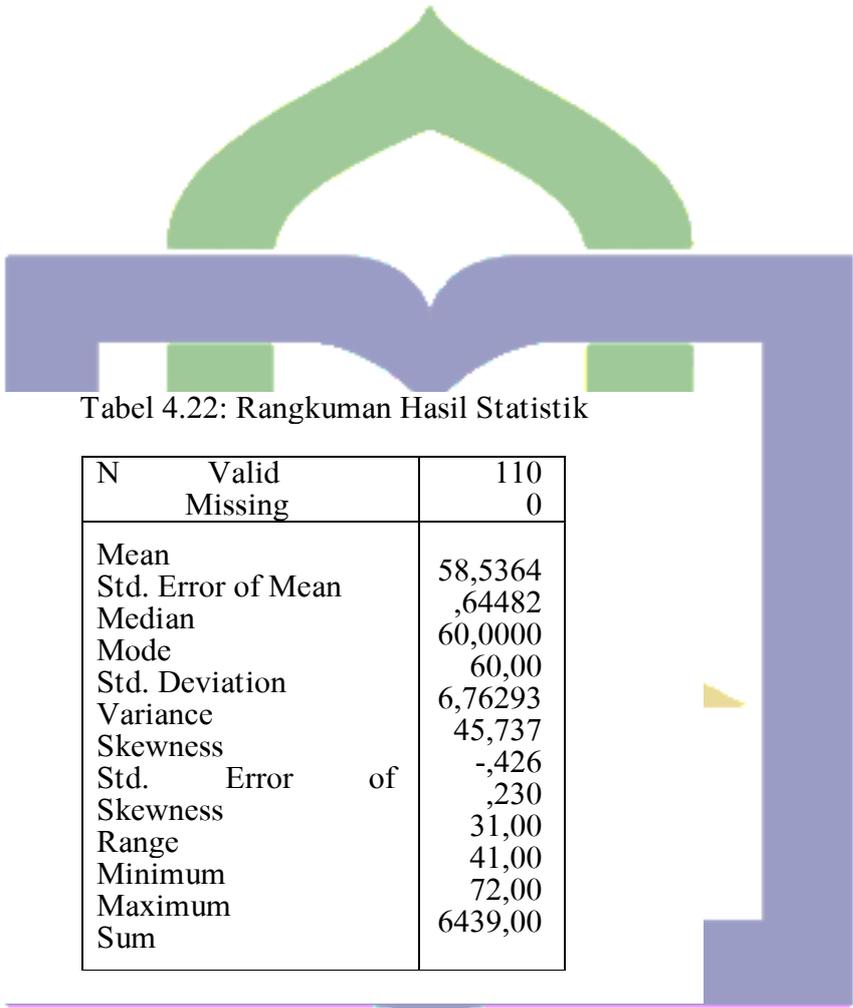
Sumber data: Hasil olahan angket No.18

Tabel 4.21 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 71 atau 64,54 responden yang mengatakan selalu saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti, dan terdapat 21 atau 19,09% responden yang mengatakan sering saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti, sedangkan terdapat yang mengatakan kadang-kadang saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengatakan selalu saya akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti, hal ini berarti kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik mampu dalam keterampilan sosial.

Tabulasi untuk kecerdasan emosional atau nilai-nilai dari semua jawaban responden untuk tiap item instrumen pertanyaan atau pernyataan variabel X_2 , lebih lengkap dan detailnya terlampir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan emosional berada antara 41 sampai dengan 72, rata-rata sebesar 58,53, median sebesar

60,00, standar deviasi sebesar 6,762 dan varians 45,737. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:



Tabel 4.22: Rangkuman Hasil Statistik

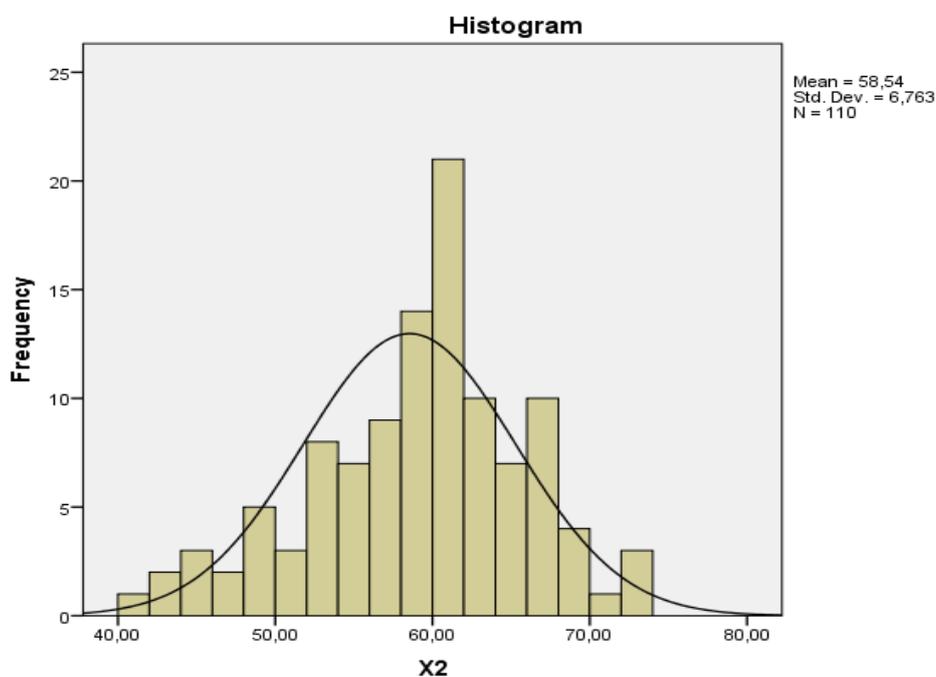
N	Valid	Missing	
	110	0	
Mean			58,5364
Std. Error of Mean			,64482
Median			60,0000
Mode			60,00
Std. Deviation			6,76293
Variance			45,737
Skewness			-,426
Std. Error of			,230
Skewness			31,00
Range			41,00
Minimum			72,00
Maximum			6439,00
Sum			

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23: Distribusi frekuensi variabel X_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
41,00	1	,9	,9	,9
43,00	2	1,8	1,8	2,7
44,00	2	1,8	1,8	4,5
45,00	1	,9	,9	5,5
46,00	1	,9	,9	6,4
47,00	1	,9	,9	7,3
48,00	3	2,7	2,7	10,0
49,00	2	1,8	1,8	11,8
50,00	1	,9	,9	12,7
51,00	2	1,8	1,8	14,5
52,00	2	1,8	1,8	16,4
53,00	6	5,5	5,5	21,8
Valid 54,00	5	4,5	4,5	26,4
	2	1,8	1,8	28,2
55,00	5	4,5	4,5	32,7
56,00	4	3,6	3,6	36,4
57,00	11	10,0	10,0	46,4
58,00	3	2,7	2,7	49,1
59,00	12	10,9	10,9	60,0
60,00	9	8,2	8,2	68,2
61,00	5	4,5	4,5	72,7
62,00	5	4,5	4,5	77,3
63,00	5	4,5	4,5	81,8
64,00	2	1,8	1,8	83,6
65,00	7	6,4	6,4	90,0
66,00	3	2,7	2,7	92,7
67,00	3	2,7	2,7	95,5
68,00	1	,9	,9	96,4
69,00	1	,9	,9	97,3
71,00	3	2,7	2,7	100,0
72,00	110	100,0	100,0	
Total				

Mempermudah penafsiran data kecerdasan emosional, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram histogram variabel kecerdasan emosional

Dalam menentukan kategori dari skor variabel kecerdasan emosional digunakan kriteria bentuk persentasi sebagai berikut:

90%-100% kategori sangat tinggi

80%-89% kategori tinggi

70%-79% kategori sedang

60%-69% kategori rendah

0%-59% kategori sangat rendah

Skor total variabel kecerdasan emosional yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 6439, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $18 \times 4 = 72$, karena jumlah responden 110 orang maka skor kriterium adalah $72 \times 110 = 7920$. Sehingga variabel kecerdasan emosional adalah $6439 : 7920 = 0,813$ atau 81,3 persen dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional termasuk dalam kategori tinggi.

Selanjutnya penelitian ini disajikan pula uji validitas dan reliabilitas instrumen, adapun hasil uji validitas dan uji reliabilitas peneliti menggunakan aplikasi program *IBM SPSS Statistics*. Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Adapun hasil uji validitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24: Hasil Analisis Instrumen Kecerdasan Emosional

No. Item	Nilai R <i>hitung</i>	Nilai R <i>tabel</i>	Nilai <i>Sig.</i>	Keputusan
X.1	0,352	0,176	,000	Valid
X.2	0,455	0,176	,000	Valid
X.3	0,439	0,176	,000	Valid
X.4	0,460	0,176	,000	Valid
X.5	0,520	0,176	,000	Valid
X.6	0,494	0,176	,000	Valid
X.7	0,371	0,176	,000	Valid
X.8	0,575	0,176	,000	Valid
X.9	0,580	0,176	,000	Valid
X.10	0,635	0,176	,000	Valid
X.11	0,573	0,176	,000	Valid
X.12	0,444	0,176	,000	Valid
X.13	0,474	0,176	,000	Valid
X.14	0,542	0,176	,000	Valid
X.15	0,598	0,176	,000	Valid
X.16	0,507	0,176	,000	Valid
X.17	0,455	0,176	,000	Valid
X.18	0,341	0,176	,000	Valid

Setelah melakukan uji validitas variabel X_2 berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 18 item.

Setelah mengetahui hasil validitas instrumen maka dilanjutkan dengan reliabilitas instrumen. Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat

diandalkan. Uji reliabilitas jika nilai *Rhitung* lebih besar dari nilai *Rtabel* maka item instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten, sebaliknya jika nilai *Rhitung* lebih kecil dari *Rtabel* maka item instrumen dinyatakan tidak reliabel dan konsisten. Analisis reliabilitas menggunakan pengujian dengan rumus *alfa Cronbach* yang perhitungannya menggunakan *IBM SPSS Statistics*.

Tabel 4.25: Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	110	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	110	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4.26: Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,811	18

Tabel 4.27: Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	55,3636	42,307	,229	,813
X2.2	55,5909	41,510	,355	,804
X2.3	55,2364	41,852	,343	,805
X2.4	55,1273	41,653	,367	,804
X2.5	55,8182	40,444	,418	,801
X2.6	55,7545	40,334	,377	,804
X2.7	54,7727	43,608	,309	,807
X2.8	55,0727	40,619	,497	,796
X2.9	55,0636	40,262	,496	,796
X2.10	55,0818	39,947	,563	,792
X2.11	55,1182	40,509	,491	,796
X2.12	55,1545	41,893	,351	,804
X2.13	55,0727	41,738	,388	,802
X2.14	55,2909	40,630	,452	,798
X2.15	55,3091	40,234	,519	,795
X2.16	55,6727	40,791	,409	,801
X2.17	55,5636	41,367	,352	,805
X2.18	55,0545	42,804	,235	,811

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan menggunakan rumus alfa Cronbach dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics*, diperoleh nilai sebesar 0,811, karena nilai R_{hitung} 0,811 > R_{tabel} 0,176, Maka instrumen reliabel. Maka dapat disimpulkan bahwa item-item instrumen kecerdasan emosional adalah reliabel dan konsisten.

3. Kedisiplinan Peserta Didik

Data yang diperoleh diolah dengan formulasi persentase terlebih dahulu sebagaimana tercantum sebagai berikut:

Tabulasi angket seluruh responden untuk variabel Y

Tabel 4.28: Apakah anda tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	83	75,45 %
2	Sering	21	19,09 %
3	Kadang-kadang	6	5,45 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.1

Tabel 4.28 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 83 atau 75,45% responden yang mengatakan selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI, dan terdapat 21 atau 19,09% responden yang mengatakan sering tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI, sedangkan terdapat 6 atau 5,45% responden yang mengatakan kadang-kadang tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran PAI.

Tabel 4.29: Apakah anda keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	0,90 %
2	Sering	12	10,90 %
3	Kadang-kadang	46	41,81 %
4	Tidak Pernah	51	46,36 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.2

Tabel 4.29 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan selalu keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung, dan terdapat 12 atau 10,90% responden yang mengatakan sering keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung, sedangkan terdapat 46 atau 41,81% responden yang mengatakan kadang-kadang keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung, dan terdapat 51 atau 46,36% responden yang mengatakan tidak pernah keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak pernah keluar masuk ruangan pada saat pelajaran PAI berlangsung.

Tabel 4.30: Apakah anda melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	1,81 %
2	Sering	4	3,63 %
3	Kadang-kadang	43	39,09 %
4	Tidak Pernah	61	55,45 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.3

Tabel 4.30 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 2 atau 1,81% responden yang mengatakan selalu melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung, dan terdapat 4 atau 3,63% responden yang mengatakan sering melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung, sedangkan terdapat 43 atau 39,09% responden yang mengatakan kadang-kadang melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung, dan terdapat 61 atau 55,45% responden yang mengatakan tidak pernah melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak pernah melakukan perbuatan yang mengganggu orang lain ketika proses pelajaran PAI berlangsung.

Tabel 4.31: Apakah anda mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	39	35,45 %
2	Sering	48	43,63 %
3	Kadang-kadang	22	20 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.4

Tabel 4.31 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 39 atau 35,45% responden yang mengatakan selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan terdapat 48 atau 43,63% responden yang mengatakan sering mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sedangkan terdapat 22 atau 20%

responden yang mengatakan kadang-kadang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan tidak pernah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sering mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Tabel 4.32: Apakah anda memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	77	70 %
2	Sering	29	26,36 %
3	Kadang-kadang	4	3,63 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.5

Tabel 4.32 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 77 atau 70% responden yang mengatakan selalu memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI, dan terdapat 29 atau 26,36% responden yang mengatakan sering memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan terdapat 4 atau 3,63% responden yang mengatakan kadang-kadang memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu memakai pakaian yang rapi dalam proses pembelajaran PAI.

Tabel 4.33: Apakah anda menaati tata tertib sekolah.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	64	58,18 %
2	Sering	30	27,27 %
3	Kadang-kadang	15	13,63 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.6

Tabel 4.33 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 64 atau 58,18 responden mengatakan selalu menaati tata tertib sekolah, dan terdapat 30 atau 27,27% responden yang mengatakan sering menaati tata tertib sekolah, sedangkan terdapat 15 atau 13,63 responden yang mengatakan kadang-kadang menaati tata tertib sekolah, dan terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan tidak pernah menaati tata tertib sekolah. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu menaati tata tertib sekolah.

Tabel 4.34: Apakah anda datang terlambat ketika jam pelajaran PAI.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	0	0 %
2	Sering	5	4,54 %
3	Kadang-kadang	27	24,54 %
4	Tidak Pernah	78	70,90 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.7

Tabel 4.34 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan selalu datang terlambat ketika jam pelajaran PAI. Dan terdapat 5 atau 4,54% responden yang mengatakan sering datang terlambat ketika jam pelajaran PAI, sedangkan terdapat 27 atau 24,54% responden yang mengatakan kadang-kadang datang terlambat ketika jam pelajaran PAI, dan terdapat 78 atau 70,90% responden yang mengatakan tidak pernah datang terlambat ketika jam pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak pernah datang terlambat ketika jam pelajaran PAI.

Tabel 4.35: Apakah anda hadir ketika jam pelajaran PAI.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	94	85,45 %
2	Sering	13	11,81 %
3	Kadang-kadang	3	2,72 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.8

Tabel 4.35 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 94 atau 85,45% responden yang mengatakan selalu hadir ketika jam pelajaran PAI, dan terdapat 13 atau responden yang mengatakan sering hadir ketika jam pelajaran PAI, sedangkan terdapat 3 atau 2,72% responden yang mengatakan kadang-kadang hadir ketika jam pelajaran PAI, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah hadir ketika jam pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu hadir ketika jam pelajaran PAI.

Tabel 4.36: Apakah teman anda tertib selama proses pembelajaran PAI.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	15	13,63 %
2	Sering	28	25,45 %
3	Kadang-kadang	64	58,18 %
4	Tidak Pernah	3	2,72 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.9

Tabel 4.36 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 15 atau 13,63% responden yang mengatakan selalu temannya tertib selama proses pembelajaran PAI, dan terdapat 28 atau 25,45% responden yang mengatakan sering temannya tertib selama proses pembelajaran PAI, sedangkan terdapat 64 atau 58,18% responden yang mengatakan kadang-kadang temannya tertib selama proses pembelajaran PAI, dan terdapat 3 atau 2,72% responden yang mengatakan tidak pernah temannya tertib selama proses pembelajaran PAI. Ini

menunjukkan bahwa peserta didik kadang-kadang temannya tertib selama proses pembelajaran PAI.

Tabel 4.37: Apakah anda mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI .

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	31,81 %
2	Sering	50	45,45 %
3	Kadang-kadang	24	21,81 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.10

Tabel 4.37 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 35 atau responden yang mengatakan selalu mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI, dan terdapat 50 atau 45,45% responden yang mengatakan sering mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI, sedangkan terdapat 24 atau 21,81% responden yang mengatakan kadang-kadang mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI, dan terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan tidak pernah mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sering mengamalkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI.

Tabel 4.38: Apakah anda berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan, dan teman.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	84	76,36 %
2	Sering	21	19,09 %
3	Kadang-kadang	4	3,63 %
4	Tidak Pernah	1	0,90 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.11

Tabel 4.38 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 84 atau 76,36% responden yang mengatakan selalu berbicara sopan pada kepala

sekolah, guru, karyawan dan teman, dan terdapat 21 atau 19,09% responden yang mengatakan sering berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman, sedangkan terdapat 4 atau 3,63% responden yang mengatakan kadang-kadang berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman, dan terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan tidak pernah berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu berbicara sopan pada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman.

Tabel 4.39: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	61	55,45 %
2	Sering	26	23,63 %
3	Kadang-kadang	18	16,36 %
4	Tidak Pernah	5	4,54 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.12

Tabel 4.39 di atas terlihat dari 110 responden yang ada, terdapat 61 atau 55,45% responden yang mengatakan selalu mengikuti kegiatan keagamaan, dan terdapat 26 atau 23,63% responden yang mengatakan sering mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan terdapat 18 atau 16,36% responden yang mengatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan, dan terdapat 5 atau 4,54% responden yang mengatakan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu mengikuti kegiatan keagamaan.

Tabel 4.40: Apakah anda membuang sampah pada tempatnya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	60	54,54 %
2	Sering	38	34,54 %
3	Kadang-kadang	12	10,90 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.13

Tabel 4.40 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 60 atau 54,54% responden yang mengatakan selalu membuang sampah pada tempatnya, dan terdapat 38 atau 34,54% responden yang mengatakan sering membuang sampah pada tempatnya, sedangkan terdapat 12 atau 10,90% responden yang mengatakan kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah membuang sampah pada tempatnya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 4.41: Apakah anda membaca doa bersama sebelum pelajaran.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	101	91,81 %
2	Sering	8	7,27 %
3	Kadang-kadang	1	0,90 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
	Jumlah	110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.14

Tabel 4.41 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 101 atau 91,81% responden yang mengatakan selalu membaca doa bersama sebelum pelajaran, dan terdapat 8 atau 7,27% responden yang mengatakan sering membaca doa bersama sebelum pelajaran, sedangkan terdapat 1 atau 0,90% responden yang mengatakan kadang-kadang membaca doa bersama sebelum pelajaran, dan terdapat 0 atau % responden yang mengatakan tidak pernah membaca doa bersama sebelum pelajaran. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu membaca doa bersama sebelum pelajaran.

Tabel 4.42: Apakah anda memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	63	57,27 %
2	Sering	35	31,81 %
3	Kadang-kadang	12	10,90 %
4	Tidak Pernah	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.15

Tabel 4.42 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 63 atau 57,27% responden yang mengatakan selalu memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung, dan terdapat 35 atau 31,81% responden yang mengatakan sering memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung, sedangkan terdapat 12 atau 10,90 responden yang mengatakan kadang-kadang memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung, dan terdapat 0 atau 0% responden yang mengatakan tidak pernah memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung.

Tabel 4.43: Apakah anda bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	38	34,54 %
2	Sering	33	30 %
3	Kadang-kadang	37	33,63 %
4	Tidak Pernah	2	1,81 %
Jumlah		110	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket No.16

Tabel 4.43 di atas terlihat bahwa dari 110 responden yang ada, terdapat 38 atau 34,54 responden yang mengatakan selalu bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran, dan terdapat 33 atau 30% responden yang mengatakan sering bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran, sedangkan terdapat 37 atau 33,63% responden yang mengatakan kadang-kadang bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran, dan terdapat 2 atau 1,81% responden yang mengatakan tidak

pernah bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran. Ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu bertanya ketika tidak paham dengan pelajaran.

Tabulasi untuk kedisiplinan peserta didik atau nilai-nilai dari semua jawaban responden untuk tiap item instrumen pertanyaan atau pernyataan variabel Y, lebih lengkap dan detailnya terlampir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel kedisiplinan peserta didik berada antara 40 sampai dengan 63, rata-rata sebesar 54,60, median sebesar 55,00, standar deviasi sebesar 4,387 dan varians 19,249. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.44: Rangkuman Hasil Statistik

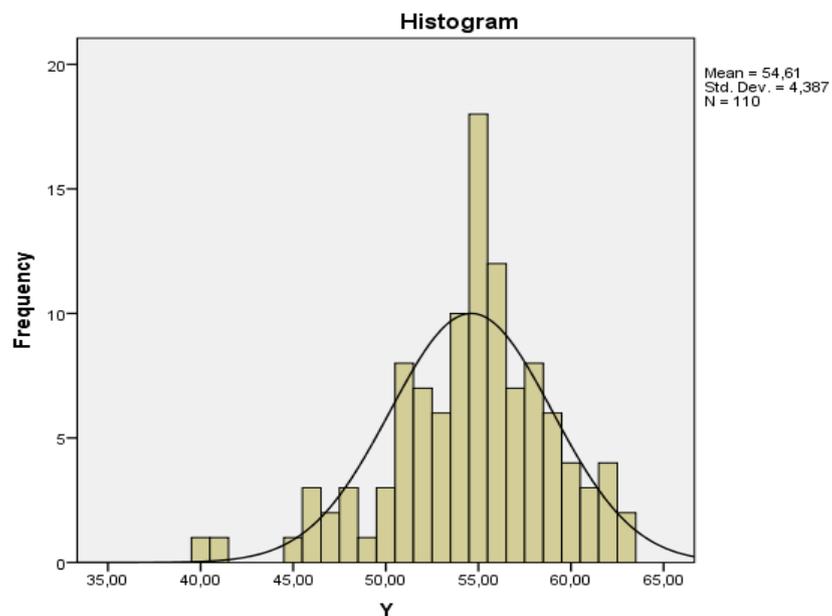
N	Valid	110
	Missing	
Mean		54,6091
Std. Error of Mean		,41832
Median		55,0000
Mode		55,00
Std. Deviation		4,38742
Variance		19,249
Skewness		-,667
NStd. Error of Skewness		,230
Range		23,00
Minimum		40,00
Maximum		63,00
Sum		6007,00

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.45: Distribusi frekuensi kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
40,00	1	,9	,9	,9
41,00	1	,9	,9	1,8
45,00	1	,9	,9	2,7
46,00	3	2,7	2,7	5,5
47,00	2	1,8	1,8	7,3
48,00	3	2,7	2,7	10,0
49,00	1	,9	,9	10,9
50,00	3	2,7	2,7	13,6
51,00	8	7,3	7,3	20,9
52,00	7	6,4	6,4	27,3
Valid	6	5,5	5,5	32,7
53,00	10	9,1	9,1	41,8
54,00	18	16,4	16,4	58,2
55,00	12	10,9	10,9	69,1
56,00	7	6,4	6,4	75,5
57,00	8	7,3	7,3	82,7
58,00	6	5,5	5,5	88,2
59,00	4	3,6	3,6	91,8
60,00	3	2,7	2,7	94,5
61,00	4	3,6	3,6	98,2
62,00	2	1,8	1,8	100,0
63,00	110	100,0	100,0	
Total				

Sedangkan histogram variabel kedisiplinan peserta didik dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4.3: Diagram histogram variabel kedisiplinan peserta didik

Dalam menentukan kategori dari skor variabel kedisiplinan peserta didik digunakan kriteria bentuk persentasi sebagai berikut:

90%-100% kategori sangat tinggi

80%-89% kategori tinggi

70%-79% kategori sedang

60%-69% kategori rendah

0%-59% kategori sangat rendah

Skor total variabel kedisiplinan peserta didik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 6007, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $16 \times 4 = 64$, karena jumlah responden 110 orang maka skor kriterium adalah $64 \times 110 = 7040$. Sehingga variabel kedisiplinan peserta didik adalah $6007 : 7040 = 0,853$ atau 85,3 persen dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare termasuk kategori tinggi.

Selanjutnya uji validitas dan reliabilitas instrument juga dilakukan pada variabel Y dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Adapun hasil uji validitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.46: Hasil Analisis Instrumen Kedisiplinan Peserta Didik

Variabel	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Sig	Keputusan
Y.1	0,549	0,176	,000	Valid
Y.2	0,332	0,176	,131	Valid
Y.3	0,310	0,176	,001	Valid
Y.4	0,517	0,176	,001	Valid
Y.5	0,404	0,176	,000	Valid
Y.6	0,524	0,176	,000	Valid
Y.7	0,203	0,176	,034	Valid
Y.8	0,410	0,176	,000	Valid
Y.9	0,355	0,176	,015	Valid
Y.10	0,502	0,176	,000	Valid
Y.11	0,528	0,176	,000	Valid

Y.12	0,388	0,176	,000	Valid
Y.13	0,369	0,176	,000	Valid
Y.14	0,296	0,176	,002	Valid
Y.15	0,487	0,176	,000	Valid
Y.16	0,388	0,176	,000	Valid

Setelah melakukan uji validitas variabel Y (Kedisiplinan peserta didik) berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 16 item.

Setelah mengetahui hasil validitas maka dilanjutkan dengan reliabilitas data yang dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alfa Cronbach*. Hasil dari uji reliabel data tersebut peneliti menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics*.

Tabel 4.47: Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	110	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	110	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4.48: Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,660	16

Tabel 4.49: Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

Y.1	50,9091	16,836	,449	,625
Y.2	51,2727	17,686	,179	,657
Y.3	51,1273	17,892	,165	,658
Y.4	51,4727	16,380	,373	,629
Y.5	50,9455	17,612	,292	,643
Y.6	51,1818	16,334	,381	,628
Y.7	50,9455	18,566	,076	,666
Y.8	50,7818	17,842	,320	,643
Y.9	52,1091	17,456	,190	,657
Y.10	51,5273	16,490	,356	,632
Y.11	50,9000	16,898	,422	,628
Y.12	51,3091	16,986	,194	,660
Y.13	51,1727	17,502	,223	,651
Y.14	50,7000	18,524	,227	,653
Y.15	51,1455	16,786	,354	,633
Y.16	51,6364	17,041	,201	,658

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan menggunakan rumus *alfa Cronbach* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics*, diperoleh nilai 0,660, Karena nilai $R_{hitung} 0,660 > R_{tabel} 0,176$ maka instrumen reliabel, dapat disimpulkan bahwa item-item instrumen untuk variabel Y adalah reliabel dan konsisten.

B. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu uji asumsi atau uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Penggunaan uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diperoleh dan uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang linier.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic*. Dalam uji ini akan menguji hipotesis sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, dengan kriteria penialian apabila nilai signifikansi atau nilai hitung lebih besar dari 0,05, maka berdistribusi normal dan

sebaliknya apabila nilai signifikansi atau nilai hitung lebih kecil dari 0,05, maka tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.50: Hasil Perhitungan Uji Normalitas
One- Sample Kolmogorov- Smirnov Test

		Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan
N		110	110	110
Normal	Parameters ^{a,b}	113,4636	58,5364	54,6091
Mean		5,97192	6,76293	4,38742
Std.		,117	,105	,118
Deviation		,115	,040	,067
	Absolute	-,117	-,105	-,118
Most Extreme	Differences	1,231	1,099	1,233
Positive		,097	,179	,096
Negative				
Kolmogorov-Smirnov Z				
Asymp. Sig. (2-tailed)				

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai dari semua variabel, yaitu kecerdasan intelektual sebesar 0,097, kecerdasan emosional 0,179 dan kedisiplinan sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal. Jadi data dari variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat pengaruh linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat, regresi dikatakan linier apabila

signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.51: hasil Uji Linieritas

	Signifikansi	Kesimpulan
Kecerdasan Intelektual - Kedisiplinan Peserta Didik	0,614	Linier
Kecerdasan Emosional - Kedisiplinan Peserta Didik	0,109	Linier

Dari hasil uji linieritas diperoleh kedua nilai signifikansinya tersebut lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linier. Untuk hasil uji linieritas dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics* lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.52: Uji linieritas X_1 terhadap Y

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
Kedisiplinan	N	Percent	N	Percent	N	Percent
*Kecerdasan Intelektual	110	100,0%	0	0,0%	110	100,0%

Anova Table

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan	Between Groups	(combined)	219,019	14	15,644	,791	,677
*Kecerdasan Intelektual	Groups	Linearity	2,228	1	2,228	,113	,738
	Within Groups	Deviation from Linearity	216,791	13	16,676	,843	,614
	Groups		1879,172	95	19,781		
	Total		2098,191	109			

Tabel 4.53: Uji linieritas X_2 terhadap Y

Case Processing Summary							
		Cases				Total	
		Included		Excluded			
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kedisiplinan							
*Kecerdasan Emosional		110	100,0%	0	0,0%	110	100,0%

Anova Table							
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan	Between Groups	(combined)	1116,590	29	38,503	3,138	,000
*Kecerdasan Emosional	Groups	Linearity	624,920	1	624,920	50,931	,000
	Within Groups	Deviation from	491,670	28	17,560	1,431	,109
	Groups	from	981,601	80	12,270		
	Total	Linearity	2098,191	109			

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini telah diajukan beberapa hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan statistik inferensial melalui Teknik regresi berganda dan korelasi.

Analisis berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis berganda dengan Uji t. Uji t tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), sedangkan hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi berganda dengan uji F, Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kemudian dilanjutkan dengan mencari koefisien determinasi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan secara simultan (bersama-sama) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

Hipotesis pertama yang diajukan “ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare”. Dengan kata lain diduga semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik, semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare, sebaliknya semakin rendah kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik, akan semakin rendah pula kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Pengujian hipotesis pertama menggunakan Teknik analisis uji t, dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $\bar{0},05$, atau t hitung \bar{t} tabel maka terdapat pengaruh variabel X_1 terhadap Y ataupun sebaliknya jika nilai signifikansi $\bar{0},05$, atau t hitung \bar{t} tabel maka tidak terdapat pengaruh X_1 terhadap Y. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu mencari nilai t tabel dengan menggunakan rumus: $T_{tabel} = t (\alpha/2; n-k-1)$ jadi = $t (0,05/2 ; 110-$

$2-1) = 0,025;107 = 1,982$, jadi nilai T_{tabel} adalah 1,982. Adapun hasil analisis variabel X_1 terhadap variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4.54: Analisis Parsial antara Variabel X_1 terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,033 ^a	,001	-,008	4,40534

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intelektual

Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada hasil di atas nilai korelasi adalah 0,033. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori rendah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,001 atau 0,01% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_1 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 0,01% terhadap variabel Y dan 0,09% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel X_1 .

Tabel 4.55: Koefisien Korelasi Parsial antara X_1 terhadap Variabel Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constanta)	57,325	8,028		7,141	,000
Kecerdasan Intelektual	-,024	,071	-,033	-,339	,735

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai signifikansi adalah 0,735 > 0,05, atau T_{hitung} sebesar -0,339 < nilai T_{tabel} 1,982 maka tidak terdapat pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y atau tidak terdapat pengaruh tingkat kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

Hipotesis kedua yang diajukan “ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare”. Dengan kata lain diduga semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Parepare, Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, akan semakin rendah pula kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Pengujian hipotesis kedua menggunakan Teknik analisis uji t, dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0,05, atau $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X_2 terhadap Y ataupun sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05, atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh X_2 terhadap Y. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu mencari nilai T_{tabel} dengan menggunakan rumus: $T_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1)$ jadi = $t(0,05/2; 110-2-1) = 0,025; 107 = 1,982$, jadi nilai T_{tabel} adalah 1,982. Adapun hasil analisis variabel X_2 terhadap variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4.56: Analisis Parsial antara Variabel X_2 terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,546 ^a	,298	,291	3,69343

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada hasil di atas nilai korelasi adalah 0,546. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk adalah 0,298 atau 29,8% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_2 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 29,8% terhadap variabel Y dan 70,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X_2 .

Tabel 4.57: Koefisien Korelasi Parsial antara X_2 terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33,884	3,082		10,994	,000
Kecerdasan Emosional	,354	,052	,546	6,768	,000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,005$, atau T_{hitung} sebesar 6,768 > nilai T_{tabel} 1,982 maka terdapat pengaruh antara variabel X_2 terhadap variabel Y atau terdapat pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

3. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan kecerdasan emosional Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 parepare

Menentukan apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi atau terdapat hubungan. Jika nilai

signifikansi $\leq 0,05$, maka tidak berkorelasi atau tidak terdapat hubungan. Adapun hasil analisis korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.58: Koefisien Korelasi antara X_1 terhadap X_2

		Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional
Kecerdasan Intelektual	Pearson Correlation	1	-,025
	Sig. (2-tailed)		,793
Kedisiplinan Peserta Didik	Pearson Correlation	-,025	1
	Sig. (2-tailed)	,793	
N		110	110

Berdasarkan analisis korelasi yang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,793 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X_1 dengan variabel X_2 tidak berkorelasi atau tidak terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional tidak terdapat hubungan dengan tingkat hubungannya berada pada arah negatif dengan nilai *pearson correlation* -,025.

4. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

Hipotesis ketiga yang diajukan “ada pengaruh antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare”. Untuk mengetahui apakah

model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan regresi yang telah diperoleh signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (Uji-F), dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, atau sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu mencari nilai F_{tabel} dengan menggunakan rumus $F_{tabel} = F(k; n-k) = F(2; 110-2) = F(2; 108) = 3,08$, jadi nilai F_{tabel} adalah 3,08. Adapun hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Anova^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	625,661	2	312,830	22,732	,000 ^b
	Residual	1472,530	107	13,762		
	Total	2098,191	109			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan atau bersama-sama terhadap Y adalah sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 22,732 \geq F_{tabel} 3,08$, berarti analisis regresi gandanya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Untuk mengetahui koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.59: Koefisien Korelasi Ganda antara X_1 , X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the

			Square	Estimate
1	,546 ^a	,298	,285	3,70971

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya dari tabel *summary* diperoleh nilai R square sebesar 0,298, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Y adalah sebesar 29,8%. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,298, artinya $(0,298 \times 100\%) = 29,8\%$, bahwa kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sedangkan sisanya 70,2% ditentukan oleh faktor atau variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sumbangan efektif dari kecerdasan intelektual (X_1) adalah 0,062% dan kecerdasan emosional (X_2) adalah 29,75%. Sumbangan relatif dari kecerdasan intelektual (X_1) adalah 0,2% dan kecerdasan emosional (X_2) adalah 99,8%.

Tabel pedoman untuk memberi interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan/Pengaruh
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat ¹¹
0,80-0,099	Sangat Kuat

Pada tabel pedoman interpretasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang rendah terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menjelaskan tentang hasil penelitiannya maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan bahwa kecerdasan intelektual dalam penelitian ini adalah bentuk kemampuan individu untuk berpikir, mengolah dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal, berupa hasil tes intelegensi yang terhimpun dalam data hasil tes intelegensi peserta didik yang diselenggarakan oleh Ganesha Dwija Pertiwi, Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) yang bekerja sama dengan pihak sekolah yakni SMP Negeri 2 Parepare. Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi kedalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Sedangkan kedisiplinan peserta didik adalah kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Paepare dengan jumlah populasi 310 peserta didik dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Disproportionate stratified random Sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* adalah teknik menentukan jumlah sampel, jika populasi bersrata tetapi kurang proporsional. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan

angket. Sebelum melakukan Teknik analisis data maka terlebih dahulu peneliti melakukan persyaratan analisis data yaitu validitas data, uji realibilitas data, uji normalitas data dan uji linieritas data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan tingkat kedisiplinan peserta didik, serta ingin mengetahui pengaruh antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Parepare.

Setelah peneliti melakukan analisis, maka peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

Pada pengujian statistik deskriptif kecerdasan intelektual diperoleh atau menunjukkan bahwa skor variabel X_1 berada antara 100 sampai dengan 130, rata-rata sebesar 113,46, median sebesar 112,00, modus 110, standar deviasi 5,972 dan varians sebesar 35,66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1. Kemudian untuk menentukan atau mengukur seberapa tingkat kecerdasan intelektual digunakan klasifikasi IQ menurut Alfred Binet. Berdasarkan klasifikasi IQ tersebut diperoleh skor kecerdasan intelektual berada pada kategori tingkat kecerdasan diatas rata-rata dengan nilai 110. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual SMP Negeri 2 Parepare berada pada tingkat kecerdasan diatas rata-rata dengan hasil persentasi 72,7%. Sedangkan kecerdasan intelektual peserta didik SMP Negeri 2 Parepare berada pada tingkat kecerdasan rata-rata sebanyak 16,3%, 8,18% peserta didik SMP Negeri 2 Parepare berada pada tingkat kecerdasan Superior (cerdas), dan 2,72% peserta didik SMP Negeri 2 Parepare berada pada tingkat kecerdasan sangat cerdas.

Pada pengujian statistik deskriptif Skor total variabel kecerdasan emosional yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 6439, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $18 \times 4 = 72$, karena jumlah responden 110 orang maka skor kriterium adalah $72 \times 110 = 7920$. Sehingga variabel kecerdasan emosional adalah $6439 : 7920 = 0,813$ atau 81,3% dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional termasuk dalam kategori tinggi.

Skor total variabel kedisiplinan peserta didik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 6007, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $16 \times 4 = 64$, karena jumlah responden 110 orang maka skor kriterium adalah $64 \times 110 = 7040$. Sehingga variabel kedisiplinan peserta didik adalah $6007 : 7040 = 0,853$ atau 85,3% dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare termasuk kategori tinggi.

Hasil analisis parsial bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP negeri 2 Parepare dengan nilai R atau koefisien korelasi adalah 0,033 atau 0,33% berada pada kategori rendah. Nilai R square atau nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,001 atau 0,01%. Sedangkan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare terdapat pengaruh dengan nilai R atau koefisien korelasi adalah 0,546 atau 54,6% berada pada kategori sedang. Nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,298 atau 29,8%.

Hasil analisis berganda bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Berdasarkan pengujian

hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan intelektual dan emosional secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare adalah sebesar 29,8% dalam arti bahwa 70,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare, mengingat hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang diteliti dalam penelitian ini dan juga pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik berada pada kategori rendah.

Kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare oleh peneliti melalui hasil observasi bahwa dengan membiasakan peserta didik hidup disiplin akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin itu penting diterapkan dalam sehari-hari. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan peserta didik belum sepenuhnya berasal dari dirinya atau dipengaruhi oleh hati nuraninya masing-masing akan tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari luar. Hasil observasi terhadap guru memberikan pemahaman bahwa guru sangat berperan dalam penegakkan kedisiplinan peserta didik. Para guru berharap kedisiplinan peserta didik bukan hanya terjadi karena faktor eksternal tetapi lebih daripada itu diharapkan kedisiplinan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare lahir dari faktor internal peserta didik sehingga peran guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik bisa berjalan dengan baik.

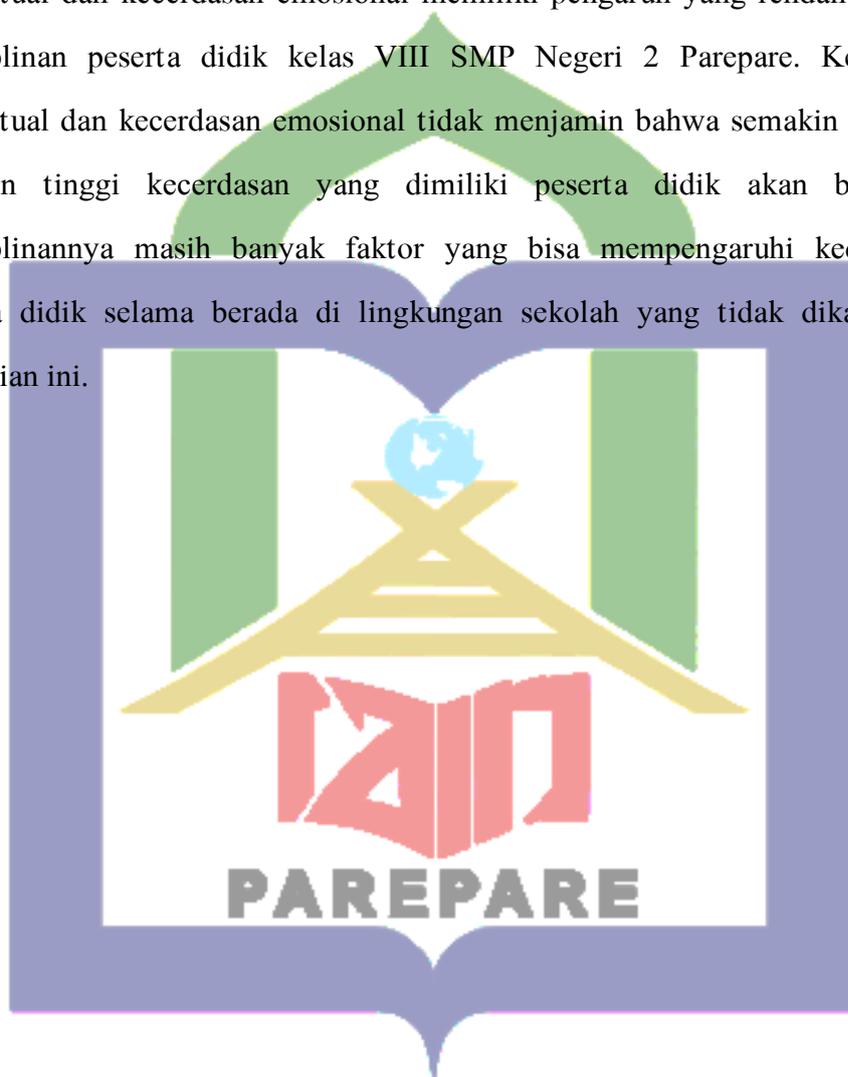
Kecerdasan intelektual merupakan bentuk kemampuan individu untuk berpikir, mengolah dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta

bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal, berupa hasil tes intelegensi yang terhimpun dalam data hasil intelegensi peserta didik yang diselenggarakan oleh ganesha dwija pertiwi, lembaga pengembangan sumber daya manusia (LPSDM) yang bekerja sama dengan pihak sekolah yakni SMP Negeri 2 Parepare. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam menentukan kecerdasan intelektual dengan menggunakan klasifikasi IQ Alfred Binet menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare berada pada kategori di atas rata-rata.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepekaan mengenali emosi/kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi/pengaturan diri (*self management*), Motivasi diri (*self motivation*), empati (*empathy/social awareness*) dan keterampilan social (*relationship management*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal suasana kebathinan dirinya dan orang lain, mampu mengolah emosinya menjadi sebuah potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial, dan sebagainya, yang kesemuanya mengarah kepada perilaku dan kepribadian peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik berada pada kategori tinggi.

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran serta berperilaku sopan dan santun dilihat selama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare berada di sekolah. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh kedisiplinan peserta didik berada pada kategori tinggi.

Namun besarnya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik yaitu memiliki pengaruh yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang rendah terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak menjamin bahwa semakin baik atau semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki peserta didik akan baik pula kedisiplinannya masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi kedisiplinan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah yang tidak dikaji dalam penelitian ini.



BAB V PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam hasil penelitian ini, yang membahas tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare, maka dapat disimpulkan isi tesis ini sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan intelektual dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare berada pada kategori di atas rata-rata. Hal ini diperoleh berdasarkan klasifikasi IQ yang digunakan dengan hasil persentasi sebanyak 72,7%, Sedangkan tingkat kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare diperoleh hasil penelitian adalah 6439 dan skor kriterium adalah 7920 sehingga kecerdasan emosional adalah 81,3 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi variabel kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi yaitu 81,3%.
2. Tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare diperoleh hasil penelitian adalah 6007 dan skor kriterium adalah 7040 sehingga kedisiplinan peserta didik adalah 85,3 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi variabel kedisiplinan peserta didik berada pada kategori tinggi yaitu 85,3%.
3. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare dengan nilai R atau koefisien korelasi adalah 0,033 atau 0,33% berada pada kategori rendah. Nilai R square atau nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,001 atau 0,01%. Sedangkan

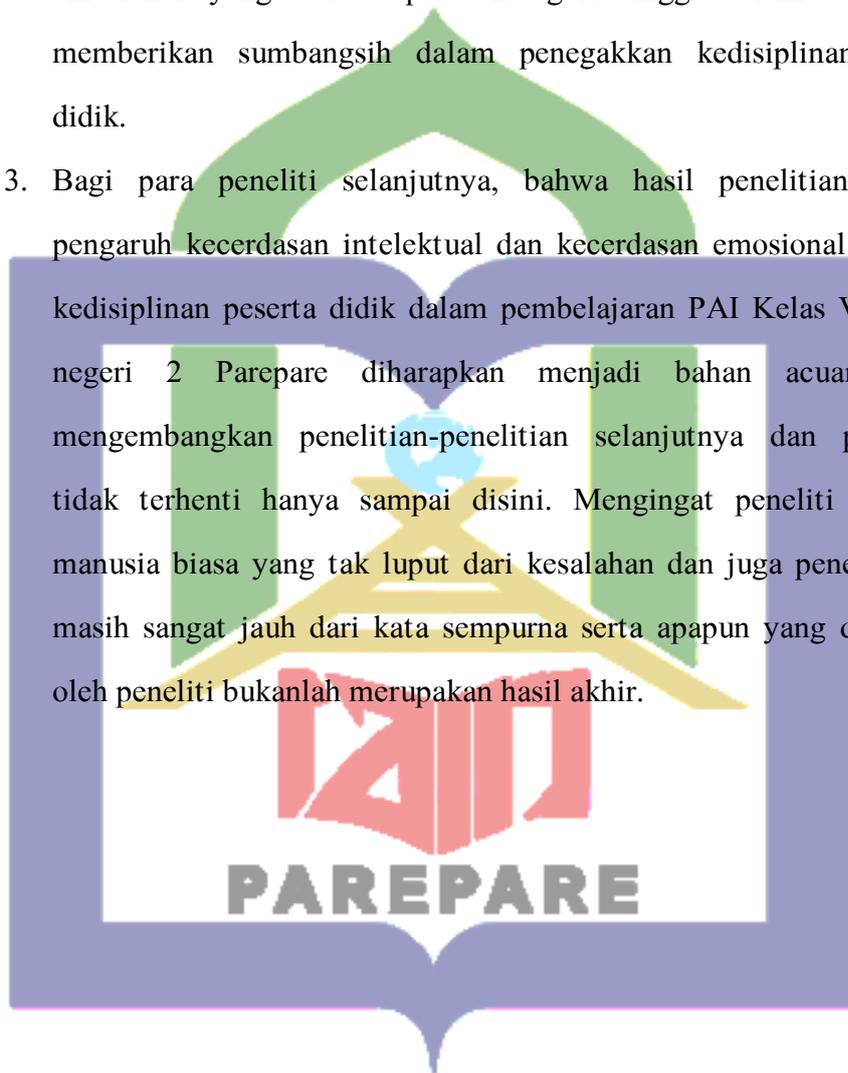
kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare terdapat pengaruh dengan nilai R atau koefisien korelasi adalah 0,546 atau 54,6% berada pada kategori sedang. Nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,298 atau 29,8%. Analisis berganda menunjukkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terdapat pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare. Besarnya korelasi berada pada kategori rendah hal ini nilai R square yang diperoleh adalah 29,8% hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara simultan atau bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare, sisanya 70,2% ditentukan oleh faktor atau variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini

F. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disusun implikasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberi sumbangan terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare berada pada kategori rendah, hal ini berarti bahwa pentingnya peran guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di sekolah, sebagai upaya untuk menjadi pembiasaan karena dengan disiplin akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan evaluasi bagaimana usaha untuk bisa menegakkan kedisiplinan peserta didik. Karena sekedar memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang berada pada kategori tinggi belum tentu bisa memberikan sumbangsih dalam penegakkan kedisiplinan peserta didik.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI Kelas VIII SMP negeri 2 Parepare diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dan penelitian tidak terhenti hanya sampai disini. Mengingat peneliti hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan juga penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna serta apapun yang dihasilkan oleh peneliti bukanlah merupakan hasil akhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ainamulyana, *Pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis Kecerdasan Emosional*. (dalam <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/pengertian-ciri-dan-jenis-kecerdasan.html?m=1> /diakses pada tanggal 26 Desember 2018)
- Ali Mohammad dan Mohammad Asroni. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Angelia Freskila Gesi, *Pengertian Intelegensi Menurut Alfred Binet*. Diakses di 11082afgs.blogspot.com/2012/03/pengertian/intelegensi-menurut-alfred.html?m=1 pada tanggal 24 oktober 2018
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bahri, Ari Saeful. *Tujuan Penerapan Disiplin di Sekolah*. (Diakses di indeksprestasi.blogspot.com/2014/09/tujuan-penerapan-disiplin-di-sekolah.html?m=1 pada tanggal 09 Agustus 2018)
- Barnawi dan Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dayono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2001.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Furqan Arief.. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Halik Abdul, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, dan Spritual Quotient (Telaah Kritis di Universitas Muhammadiyah Parepare)," Disertasi Doktor (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013).
- Harlissetiyowati.blogspot.com, (diakses 13 Juli 2018).
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- <http://berbagiituindah07.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-kecerdasan-intelektual.html> (diakses pada tanggal 28 Deseber 2018)
- <http://hefamandiri.blogspot.com/2015/11/bentuk-bentuk-kedisiplinan-di-lembaga.html?m=1> (diakses pada 13 Juli 2018)
- <http://rizkiamaliafebriani.wordpress.com/2013/04/19/pengertian-kegunaan-macam-macam-tahap-tahap-ciri-ciri-hipotesis-yang-baik/> diakses pada tanggal (03 Agustus 2018).
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/pengertian-ciri-dan-jenis-kecerdasan.html?m=1> /diakses 26 Deseber 2018)
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_intelektual (diakses pada 15 Desember 2018)
- <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/diisiplin.html>
- <https://www.scribd.com/doc/16780822/KEDISIPLINAN>
- Hude, Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press, 2014.
- Jahja Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kadir. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Pen Ganeca Exact, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. 2010.

- Majriyanti, *Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*, Tesis (Diakses di <http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfn=1&q=2014ts0012> Pada tanggal 30 Juli 2018)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Marini Yushita, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan)*, Tesis Diakses di <http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfn=1&q=tesis+jadi+tentang+kecerdasan+intelektual> pada tanggal 30 Juli 2018)
- Mas'udi Asy. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurdin, *Peran Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, Tesis Tahun 2017 Program Pascasarjana IAIN Parepre.
- Ramayulis. *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rifai, Nuqman. *Pengertian Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli*. (Dalam sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli.html?m=1/ diakses pada tanggal 27 Desember 2018)
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Ronnie, Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Sastropoetra, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni, 2014.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cet II, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2002.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sukmadinata, Syaodi Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Utama Putu Suardiana. *Kecerdasan Emosional*. (diakses dari putusuardiana.blogspot.com/2014/12/kecerdasan-emosional-eq.html?m=1 (pada tanggal 28 Desember 2018)
- Wikipedia.Org. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2002.
- www.duniapelajar.com, diakses pada hari kamis, 26 Juli 2018
- www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut.html?m=1 (diakses pada tanggal 15 Desember 2018)
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Zainal Mega Purnama, *Membangun kecerdasan Intektual, Emosional dan Spritual*, (diakses dari <http://abulyatama.ac.id/p=6597> pada tanggal 30 Juli 2018)
- Zuriah Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

BIOGRAFI PENULIS



Nama Zulfiah, lahir pada tanggal 15 maret 1990 di Bababulo, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Terlahir dari pasangan yang harmonis antara Usman (Almarhum) dan Rusdiana, sekarang tinggal di Bababulo, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Anak keempat dari lima bersaudara, Dengan tiga orang kakak laki-laki yang bernama Firmansyah, S.Sy, Nur Ishak, S.Kom dan Bahri, S.Pd.I serta seorang adik bernama Zamrah, A.Md.Kom. Penulis mulai meniti dunia pendidikan secara formal dari tahun 1995 di TK Pertiwi Bababulo dan selesai pada tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan di SD No 18 Bababulo dan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Pamboang dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pamboang, dengan jurusan IPS dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare (STAIN Parepare) yang sekarang berubah nama menjadi Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare), mengambil jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2015. Pada tahun 2016 melanjutkan kuliah di Pascasarjana IAIN Parepare dengan prodi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT.